REPRESENTASI GENDER DALAM FILM "TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK"

(Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Dalam Bidang Komunikasi

Oleh:

Lailatul Mufarihah
NIM. B76215087

PUBLIC RELATIONS
PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Lailatul Mufarihah

NIM : B76215087

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Ds. Kedaton, Kec. Kapas, Kab. Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum.

Surabaya, 15 April 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL 20

628C5AFF668580886

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Lailatul Mufarihah

NIM. B76215087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : LAILATUL MUFARIHAH

NIM : B76215087

JUDUL SKRIPSI :"REPRESENTASI GENDER DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK (ANALISIS FRAMING MODEL WILLIAM A. GAMSON DAN ANDRE MODIGILANI)"

Skripsi ini disetujui dan disahkan oleh untuk diajukan.

Surabaya, 15 April 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lailatul Mufarihah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 April 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP: 196307251991031003

Penguji I

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.
NIP: 197008252005011004

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
NIP: 197312171998032002

Penguji IV

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP: 197106021998031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Lailatul Mufarihah
NIM	: B76215087
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address	: lailatul.mufarihah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
REPRESENTASI GENDER DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2019

Penulis

(Lailatul Mufarihah)

ABSTRAK

Lailatul Mufarihah (B76215087), 2017. Representasi Gender Dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Analisis Framing Model William A. Gamson & Andre Modigilani).

Kata kunci: Representasi, Gender, Film, Analisis Framing Model William A. Gamson & Andre Modigilani.

Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan dihadirkan kembali secara sosial kepada dan oleh kita. Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial masyarakat mengenai pembagian peran, posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Media khususnya film sangat berperan dalam representasi atau penggambaran kembali terutama mengenai gender. Konstruksi yang dihadirkan oleh media memberikan kontribusi dalam pola pikir khalayak. Oleh karena itu, konstruksi media atas suatu realitas yang kemudian ditampilkan kedapa khalayak menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Fokus dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana representasi gender dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Model analisis yang digunakan adalah analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigilani yang menekankan pada frame dan *package* media dalam mengemas suatu ide atau gagasan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa gender dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" direpresentasikan dengan mendiskriminasi perempuan. Maksudnya adalah perempuan dalam film ini banyak ditampilkan menjadi sosok yang tertindas dan selalu disalahkan. Selain itu, perempuan seakan menjadi sosok yang tidak berharga dan diibaratkan seperti barang yang diperjualbelikan yang hanya bisa dimiliki oleh pihak yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Lailatul Mufarihah (B76215087), 2017. Representasi Gender Dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Analisis Framing Model William A. Gamson & Andre Modigilani).

Keywords: Representation, Gender, Film, William A. Gamson & Andre Modigilani's Framing Analysis Model.

Representation is how the world is constructed and presented back socially to and by us. While gender is a social construction of the community regarding the division of roles, positions and responsibilities between men and women. Media, especially films, play a very important role in representation or depiction, especially regarding gender. The construction presented by the media contributes to the mindset of the audience. Therefore, the construction of the media on a reality which is then displayed to the audience becomes an interesting thing to study.

The focus in this study discusses how gender representation in the film "Sinking the Van Der Wijck Ship". The analytical model used is framing analysis of William A. Gamson and Andre Modigilani models that emphasize frames and media packages in packing an idea or idea.

Based on the results of the study, the researchers found that the gender in the film "Sinking the Van Der Wijck Ship" was represented by discriminating against women. The point is that many women in this film are shown to be oppressed and always blamed. In addition, women seem to be worthless and likened to things that are traded and can only be owned by those who have assets and positions.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO & PERSEMBAHAN..... v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

ABSTRACT..... x

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian..... 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 8

F. Definisi Konsep..... 12

G. Kerangka Pikir Penelitian 22

H. Metode Penelitian..... 23

I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II KAJIAN TEORITIS..... 31

A. Kajian Pustaka..... 31

1. Komunikasi Gender & Kesetaraan Nilai Sosial 31

2. Representasi Gender dan Kekuasaan Media 36

3. Gender dalam Bingkai Film 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender 44
5. Jenis Bingkai dalam Film 47
6. Realitas Masyarakat Minang 48
B. Kajian Teori 52
BAB III PENYAJIAN DATA 54
A. Deskripsi Subyek dan Obyek Penelitian 54
1. Profil Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" 54
2. Sinopsis Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"..... 58
3. Karakter Pemain Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijc" 60
4. Profil Singkat Penulis Novel dan Sutradara Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" 63
B. Deskripsi Obyek Penelitian..... 65
C. Deskripsi Data Penelitian..... 66
1. Scene Gender dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" 66
2. Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani 80
BAB IV ANALISIS DATA 90
A. Temuan Penelitian..... 90
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 93
BAB V PENUTUP..... 101
A. Kesimpulan 101
B. Rekomendasi 101
DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial memberikan manusia relasi dan koneksi untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, interaksi sosial juga merupakan salah satu faktor dimana manusia dapat menciptakan suatu peradaban. Hal ini membuktikan bahwa manusia sangat butuh akan manusia lainnya.

Melalui interaksi, manusia saling bertukar ide dan gagasan yang ada dalam pikiran mereka. Komunikasi yang mereka bangun akan selalu dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu. Ketika terjadi kecocokan antara isi pesan komunikasi yang mereka sampaikan, tahap selanjutnya yang mereka lakukan adalah membentuk sebuah komunitas atau perkumpulan yang mempunyai dasar-dasar yang sama, baik kesamaan hobi, tujuan, dan lain sebagainya.

Sebuah komunitas atau perkumpulan biasanya memiliki asas-asas yang menjadi dasar atau norma yang berlaku dalam bermasyarakat. Suatu ketetapan yang ada dalam masyarakat biasanya terbentuk secara tidak sadar atau lewat kebiasaan-kebiasaan yang kemudian disepakati dan ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat secara tidak sadar telah membuat batasan-batasan pengertian dalam kehidupan mereka.

Seperti halnya mengenai gender. Banyak masyarakat menyalah artikan gender sebagai jenis kelamin, padahal realitasnya antara gender dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis kelamin sangatlah berbeda. Gender merupakan suatu konstruksi atau bangunan pemikiran yang dibuat oleh masyarakat. Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai suatu konstruksi sosio kultural yang dipakai untuk membedakan pembagian peran, perilaku, posisi, metalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam realitas masyarakat. Gender dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman karena gender bukanlah pemberian Tuhan melainkan suatu sistem konstruksi masyarakat tertentu. Sedangkan jenis kelamin adalah suatu hal yang alamiyah dan tidak dapat diubah karena merupakan pemberian Tuhan. Gender berbeda dengan jenis kelamin atau seks walaupun secara etimilogis artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin.

Pembahasan tentang gender merupakan pembahasan mengenai bagaimana sifat yang disandingkan pada laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan dalam realitas kehidupan sosial maupun kultural. Seperti perempuan disandingkan dengan sifat lemah lembut, sopan santun, emosional dan juga keibuan. Sedangkan laki-laki disandingkan dengan sifat tegas, kuat rasional dan juga perkasa. Karena gender bukan merupakan hal yang alamiah, maka ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan. Maksudnya, ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang memiliki sifat-sifat laki-laki seperti kuat, rasional dan perkasa.

Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Sedangkan gender lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak berorientasi kepada aspek sosial, budaya dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Jika studi seks lebih ditekankan pada perkembangan aspek biologis dalam tubuh laki-laki atau perempuan, maka studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.

Gender memiliki banyak masalah dalam pelaksanaannya, hal ini dikarenakan tolok ukur gender dalam masyarakat berbeda, sehingga sering timbul masalah-masalah mengenai gender dalam masyarakat atau yang biasa disebut dengan bias gender. Masyarakat umumnya tidak mengetahui bahwa konstruksi gender berbeda setiap masyarakat tertentu, sehingga mereka cenderung men-*judge* bahwa kebiasaan laki-laki atau perempuan yang nyeleneh dari kebiasaan mereka adalah sebuah penyimpangan. Terlebih lagi dalam hal peran dan tanggung jawab perempuan.

Masalah-masalah yang muncul dalam lingkup gender misalnya mengenai banyaknya tugas yang harus diemban perempuan, subordinasi terhadap kaum perempuan serta kekerasan yang biasanya diterima oleh perempuan. Perempuan selalu menjadi orang yang kalah dalam konstruksi masyarakat. Masyarakat selalu menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak seharusnya berada diluar rumah karena kehidupan mereka hanya berada dalam tiga putaran yakni kasur, sumur dan dapur. Ketika seorang perempuan memutuskan untuk memiliki aktifitas diluar rumah, maka tanggung jawab dan kewajiban yang diemban perempuan menjadi ganda dan hal ini yang menyebabkan kaum perempuan memiliki beban kerja ganda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, masalah ketimpangan gender yang tak kalah sering menjadi perdebatan adalah gerakan pembebasan kaum perempuan atau yang biasa kita kenal dengan *Feminisme*. *Feminisme* adalah gerakan kaum wanita yang menuntut persamaan hak dan perlakuan yang sederajat dengan laki-laki, gerakan ini disebut juga dengan emansipasi wanita atau gerakan kesetaraan gender. Gerakan ini merupakan gerakan yang bertujuan membebaskan para perempuan dari masalah ketidakadilan gender dimana kaum perempuan selalu menjadi pihak yang kalah dalam pembahasan gender. Gerakan ini sebagai wujud perubahan dan pembongkaran pengotakan pemikiran bahwasannya gender bukanlah takdir yang harus selalu kita terima. Namun sebaliknya, gender adalah sebuah konstruksi dimana ide dan pemikiran kita umat manusia sangat dibutuhkan untuk perubahan dunia dan peradaban menuju arah yang lebih baik dan sebisa mungkin meminimalisir masalah ketimpangan gender.

Salah satu cara yang efektif dewasa ini untuk menyiarkan mengenai permasalahan-permasalahan gender adalah melalui media. Media menjadi perantara yang sangat mutakhir karena memiliki pengaruh terhadap opini masyarakat. Sebagai alat transformasi pesan, informasi yang disampaikan media menjadi suatu hal yang sangat ditunggu oleh masyarakat dalam zaman kecanggihan teknologi seperti sekarang ini. Masyarakat selalu berkutat dengan media baik itu media massa, media global maupun media sosial.

Salah satu media massa yang menjadi alat paling ampuh untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat adalah film. Film menjadi media yang digemari masyarakat karena menyajikan sebuah kecanggihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi visual yang bergerak sehingga sangat menarik. Film merupakan suatu karya audio visual yang menyajikan keindahan gambar dengan audionya.

Media massa khususnya film secara tidak langsung menciptakan suatu konstruksi sosial baru dikalangan khalayak. Diakui atau tidak dibalik sebuah media atau film terdapat pemegang kepentingan yang disadari atau tidak disadari memberikan pengaruh terhadap informasi yang diterpakan melalui medianya. Memang benar ada istilah bahwa kita dapat mengetahui apa yang terjadi di dunia lewat media, namun kita juga lupa bahwa apa yang ditampilkan media merupakan bingkai/ *frame* orang dibalik layar itu sendiri. Artinya, bisa saja dunia yang kita lihat lewat media film merupakan dunia yang dibingkai oleh sutradara dan crew film tersebut. Sutradara dan crew tentunya memiliki peranan penting dalam penyampaian pesan dalam sebuah film. Mereka tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa scene satu lebih ditonjolkan daripada scene yang lainnya. Hal seperti ini yang menjadi cikal bakal konstruksi sosial oleh media massa. Media menyajikan realitas-realitas sosial dalam bingkainya sedangkan masyarakat seakan pasrah terhadap informasi terpaan media.

Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" menceritakan tentang perbedaan latar belakang dan status sosial yang menjadi penghalang hubungan cinta sepasang kekasih antara Zainuddin dan Hayati hingga berakhir kematian. Cinta Zainuddin dan Hayati tidak bisa bersatu karena aturan adat istiadat yang berlaku di lingkungan mereka. Lamaran Zainuddin kepada keluarga Hayati ditolak dan Hayati dijodohkan dengan Aziz yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan keturunan bangsawan dan dari keluarga terpandang. Adat Minang menuntut Hayati untuk selalu patuh dan tunduk. Walaupun Hayati tidak mencintai Aziz, dia harus tetap menikah dengan Aziz karena untuk menjaga nama baik keluarganya terutama Pak Ciknya yang merupakan penghulu adat. Baik buruknya perangai laki-laki yang hendak melamar Hayati bukan menjadi hal utama yang diperhatikan keluarga Hayati, karena status sosial dan kekayaan lebih penting dari segalanya.

Berdasarkan penggalan sinopsis tersebut, peneliti melihat adanya gambaran ketimpangan gender yang biasanya terjadi di kalangan masyarakat Minang sebagai latar tempat dari film tersebut. Yakni dalam hal derajat atau kedudukan, laki-laki harus berada diatas perempuan. Apabila suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama derajat sosialnya atau lebih tinggi derajat sosial si perempuan, maka masyarakat Minang cenderung menolak hal tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah pelanggaran norma atau adat. Hal ini dikarenakan masyarakat Minang cenderung beranggapan bahwa kedudukan perempuan tidak boleh sama atau harus lebih rendah dari laki-laki.

Uraian tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk mengupas dan mempelajari representasi gender dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”. Peneliti merasa penasaran dan perlu untuk meneliti bagaimana gender yang berkembang dimasyarakat Minang di bingkai dalam sebuah film yang merupakan salah satu bentuk media massa sebagai alat kontrol sosial yang sangat berpengaruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang disampaikan film dapat langsung diterima oleh masyarakat. Masyarakat biasanya apatis terhadap kebenaran realitas dan lebih percaya terhadap apa yang mereka tonton dalam film. Oleh karena itu, representasi gender dalam film menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari supaya tidak lagi terjadi kesalahpahaman mengenai gender dalam masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana gender direpresentasikan dalam film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck"?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami representasi gender dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Dapat memberikan kontribusi ilmiah menegenai gender yang terdapat dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"
   b. Dapat memberikan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai cara film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dalam merepresentasikan gender
   c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya sehingga mampu memperbaiki dan menyempurnakan dalam proses penelitian ini.
2. Secara praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan memahami representasi gender yang terdapat dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dan hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi penulis.

b. Bagi Masyarakat Sosial

Diharapkan pula menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai kesetaraan gender dan resiko ketimpangan gender dalam masyarakat dapat diminimalisir.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran peneliti dalam mencari penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa artikel jurnal penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya adalah:

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Komunikasi dengan Judul **"Representasi Ketidakadilan Gender pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai)"**	Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan fokus penelitian dengan Jurnal milik Gan Gan Giantika, yakni membahas mengenai representasi gender	Perbedaannya adalah jika jurnal Gan Gan Giantika membahas mengenai representasi ketidakadiln gender dalam film Uang Panai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Penulis: **Gan Gan Giantika** Salah satu Mahasiswa Program Studi Penyiaran/ AKOM BSI Jakarta		menggunakan Analisis Isi Kuantitatif, maka penelitian yang peneliti lakukan membahas representasi gender dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dengan menggunakan metode Analisis Framing.
2.	Jurnal berjudul **"Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK"** Penyusun: **Titien Diah Soelistyarini** Departemen Sastra Inggris, FIB Unair	Jurnal yang ditulis Titien dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan yakni membahas mengenai representasi gender	Letak perbedaannya adalah pada objek yang diteliti. Jika dalam jurnal yang ditulis Titien objek penelitian yang digunakan adalah buku cerita anak seri KKPK maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebuah film
3.	Artikel Jurnal berjudul **"Analisis Representasi Gender dalam Gambar Iklan Tas Laki-laki dan Perempuan pada Majalah Men's Voi dan Steady"** Penyusun: **Sintya Kristanto (C12.2011.00342)**	Artikel jurnal yang ditulis Sintya Kristanto dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan yakni membahas mengenai representasi gender	Perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan. Artikel Jurnal milik Sintya Kristanto menggunakan paradigma deskriptif kualitatif untuk menggambarkan representasi gender dalam gambar iklan tas, sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk membongkar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			bagaimana gender direpresentasikan dalam film.
4.	Artikel Jurnal yang berjudul **"Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis"** Penyusun: **Tri Rina Budiwati** Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan	Sisi kesamaan pada artikel yang ditulis Tri Rina Budiwati dengan penelitian peneliti yakni terletak pada pembahasan mengenai representasi	Perbedaannya, artikel ini menggunakan analisis wacana sedangkan penelitian peneliti menggunakan analisis framing
5.	Artikel Jurnal berjudul **"Representasi Kesetaraan Gender dalam Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki Dalam Keluarga Pada Iklan Televisi)"**	Persamaan artikel ini dengan penelitian peneliti yakni membahas mengenai representasi gender	Perbedaannya, subyek penelitian artikel ini adalah iklan sedangkan subyek penelitian peneliti adalah film. Selain itu, analisis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Penyusun: **Heppy Atma Pratiwi & Endang Wiyanti** Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI		digunakan juga berbeda.

Berdasarkan paparan data dalam tabel diatas, kajian terdahulu yang peneliti jadikan pijakan dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian peneliti yakni membahas mengenai representasi gender. Namun demikian, terdapat juga beberapa perbedaan antara penelitian peneliti dengan referensi artikel jurnal diatas baik dari segi analisis ataupun subyek dan obyek penelitian.

F. Definisi Konsep

1. Representasi Gender

Representasi yaitu bagaimana dunia ini dihadirkan kembali dan dikonstruksi secara sosial kepada kita. Setidaknya terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan representasi; *pertama*, bagaimana seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada, ‘dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada,‘atau cenderung diburukkan sehingga terkesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana ‘eksekusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyajian objek ‘tersebut dalam media. Kedua gagasan tersebut diungkapkan oleh Eriyanto.[1]

Sedangkan gender dipandang sebagai suatu konstruksi kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam realitas sosial masyarakat.[2] Gender merupakan suatu konstruksi yang dibangun dan diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Gender bukanlah pemberian Tuhan (alamiah) namun sebuah budaya manusia. Artinya gender dapat dipertukarkarkan antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa representasi gender adalah penggambaran kembali peran, posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan oleh media. Representasi gender disini ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang diorientasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaannya atau sosok perempuan dengan sikap lemah lembutnya.

Dalam kajian feminis[3] disebutkan bahwa representasi merupakan suatu ekspresi langsung atas realitas sosial dan atau suatu distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut. Jadi reperesentasi perempuan yang mencerminkan sikap laki-laki bisa dikatakan bukan penggambaran perempuan sejati, karena perempuan

[1] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta, 2001, Hal. 11

[2] Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, Garudhawaca, Samarinda, 2016, Hal. 1.

[3] Choirul Arif, *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media,* UINSA Press, 2014, Hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai sifat lembut dan penuh kasih sayang. Posisi ini dikenal dengan istilah "citra perempuan" yang dalam perkembangannya dipandang sebagai konstruksi suatu budaya dan bukan sebagai suatu refleksi atas dunia nyata.

Representasi sebenarnya merupakan suatu refleksi konstruksi dari realitas sosial yang ada, bagaimana keadaan masyarakat itulah yang seharusnya ditampilkan oleh media. Media sebagai jembatan informasi harus bersikap netral dalam merepresentasikan suatu realitas dan bukan malah menampilkan realitas dengan konstruksinya sendiri.

Ziauddin Sardar[4], menyatakan bahwa memang ada yang salah dengan media ketika merepresentasikan perempuan. Perempuan seakan-akan dinilai rendah dalam setiap representasi media. Seperti dicontohkan dalam setiap iklan mayoritas menampilkan perempuan dengan pakaian terbuka dan menggoda. Hal ini tentunya seperti memperkuat bahwa citra perempuan adalah sebagai bahan tontonan atau pemandangan yang bisa di dapat dengan mudah.

Media seakan menganggap perempuan layaknya pajangan yang bisa dilihat dan dinikmati oleh siapapun khususnya bagi kaum laki-laki. Media membuat pengertian sendiri bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang putih, tinggi, langsing dan biasanya muncul sebagai model. Pengertian semacam ini tentunya mendiskriminasi perempuan dari daerah tertentu yang mayoritas penduduknya berkulit hitam.

[4] Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, (Magelang : Resist Book, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ade Tanesia[5] mengkategorikan citra perempuan di media massa sebagai berikut:

1. Citra Pigura : yang berarti perempuan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh ideal
2. Citra Pilar : Perempuan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga
3. Citra Peraduan : Perempuan sebagai objek seksual
4. Citra Pinggan : Perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur
5. Citra pergaulan : perempuan sebagai sosok yang kurang percaya diri dalam pergaulan

Gambaran diatas tentunya semakin memperjelas bahwa realitas media masih menunjukkan bias gender dalam merepresentasikan perempuan. Berbagai ketidakadilan gender, mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotype atau label negative, beban kerja, dan kekerasan terhadap perempuan misalnya, masih kerap ditampilkan oleh media. Media terkesan belum berimbang dalam merepresentasikan gender dan cenderung masih mendiskriminasi perempuan.

2. Gender dalam Film

Gender dalam film hampir memiliki konsep yang sama dengan representasi gender, namun pembahasan pada poin ini lebih berfokus pada representasi melalui media film. Film merupakan salah satu jenis

[5]Choirul Arif, *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media,* .....Hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa yang berperan sebagai pembentuk konstruksi khalayak atas realitas sosial terutama mengenai gender. Pengemasan gender dalam sebuah film dapat membentuk suatu konstruksi atau budaya baru dalam pandangan masyarakat. Tentunya hal ini juga tak bisa dipisahkan dari kekuasaan media dan orang-orang pemegang kepentingan yangg ada didalamnya.

Dalam kerangka Foucault, keberadaan *power* atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruk adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari *power domination* atau kekuasaan yang mendominasi.[6] Tekanan, doktrin dan juga pemikiran banyak dikuasai oleh pemegang ideologi kepentingan yang berlaku dalam konteks sosial masyarakat. Kekuasaan orang-orang yang ada dibalik sebuah film seperti sutradara, produser, penulis naskah, dan sebagainya juga memberikan konstribusi yang besar terhadap bagaimana gender ditampilkan dalam sebuah film. Apabila sutradara ingin menonjolkan unsur kekerasan terhadap perempuan, maka film tersebut juga didominasi oleh scene-scene yang menunjukkan kekerasan. Begitu juga sebaliknya, jika sutradara hendak menonjolkan kebijaksanaan seorang laki-laki sebagai pemimpin, maka dalam film tersebut juga akan di dominasi oleh scene-scene yang menggambarkan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan media dan orang-orang didalamnya sangat berpengaruh terhadap pengemasan suatu isu dalam sebuah film.

[6] Rachmah Ida, *Studi Media dan Kajian Budaya*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014, Hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Framing

Menurut Eriyanto dalam bukunya "*Analisis Framing*", *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*storytelling*) media atas peristiwa.[7] Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas.

Analisis framing, merupakan salah satu'alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) Media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana konstruksi yang dilakukan media untuk menyampaikan suatu berita atau peristiwa. Analisis ini berusaha membongkar ideologi suatu media dalam menampilkan berita sehingga muncul hal yang ditonjolkan dan diabaikan.

Proses framing adalah bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengonstruksi realitas. Framing berhubungan erat dengan proses editing (penyuntingan) yang melibatkan semua bagian di bagian keredaksian. Sutradara menentukan bagaimana alur cerita sebuah film ditampilakan sehingga dapat menarik perhatian penonton, serta mengurangi atau menambahkan efek, ilustrasi dan backsound yang dapat meyakinkan penonton dengan cerita yang di filmkan.

[7] Eriyanto, *Analisis Framing*, LkiS, Yogyakarta, 2005, Hal. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis framing memiliki dua rumusan atau model tentang perangkat framing. Model tersebut kini kerap digunakan sebagai metode framing untuk melihat bagaimana media mengemas suatu berita. Model yang pertama adalah model milik Pan dan Kosichi. Model ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana milik Van Dijk. Model yang kedua adalah model milik William A. Gamson dan Andre Modigilani.

William A. Gamson adalah penganut konstruksionis. Dalam pandangan ini, isu atau peristiwa publik adalah bagian dari konstruksi atas realitas. Kemasan atau *package* menentukan bagaimana suatu isu atau peristiwa dijelaskan dan dibentuk oleh khalayak. Dalam pandangan Gamson, ada dua level framing.[8] *Pertama*, dalam level personal: menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang bisa jadi berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa. Konstruksi tersebut menentukan bagaimana dunia dihayati, dialami dan dimengerti. *Kedua*, dalam level kultural: menandakan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan dibentuk. Individu mempunyai pengalaman sejarah, latar biografis, interaksi, dan predisposisi psikologis tersendiri yang digunakan olehnya dalam mengonstruksi makna.

Gagasan Gamson mengenai frame media ditulis bersama Andre Modigilani. William A. Gamson dan Andre Modigilani mendefinisikan *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir

[8] Ibid, Hal. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.[9] Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan rangkaian isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Kumpulan gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna atau peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigilani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretatif saat memberi makna suatu isu.[10]

Kemasan (*package*) tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik, dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan-muatan dibalik suatu isu atau peristiwa. Keberadaan dari suatu *package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi,

[9] Ibid, Hal. 224.
[10] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya. Semua elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral dari suatu informasi.[11]

Perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigilani dapat digambarkan sebagai berikut:

FRAME **Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues**	
FRAMING DEVICE (Perangkat Framing)	**REASONING DEVICE** (Perangkat Penalaran)
Methapors Perumpamaan atau pengandaian	**Roots** Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	**Appeals to principle** Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	**Consequences** Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Depiction	

[11] Eriyanto, *Analisis Framing*,....., Hal. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikonuntuk melabeli sesuatu **Visual Images** Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

Model Gamson dan Modigilani ini bisa dibaca dari atas bisa juga dibaca dari bawah. Dari manapun kita membacanya, model ini merupakan satu kesatuan arti: satu bagian menjadi dasar atau petunjuk bagian lain. Inti dari gagasan ini adalah ada gagasan utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama. Kemasan (*package*) dibentuk dan dibangun seperti pertambahan nilai. Gamson memberikan ilustrasi seperti dalam pembangunan sebuah mobil. Masing-masing bagian, mulai dari pembuatan roda, velg baja, saling berkaitan dan berhubungan, masing-masing membentuk bagian. Hasil akhirnya adalah sebuah benda yang berbentuk mobil. Logika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatan mobil ini diambil oleh Gamson dan Modigilani untuk menjelaskan bagaimana seperti juga dalam suatu kemasan. Masing-masing kata, kalimat, metafora, pengandaian, dan elemen-elemen lainnya saling berkaitan, saling mendukung menuju gagasan tertentu atau kemasan tertentu (ide sentral).[12]

G. Kerangka Pikir Penelitian

Adapun ilustrasi dari kerangka pikir penelitian mengenai Representasi Gender dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" adalah sebagai berikut:

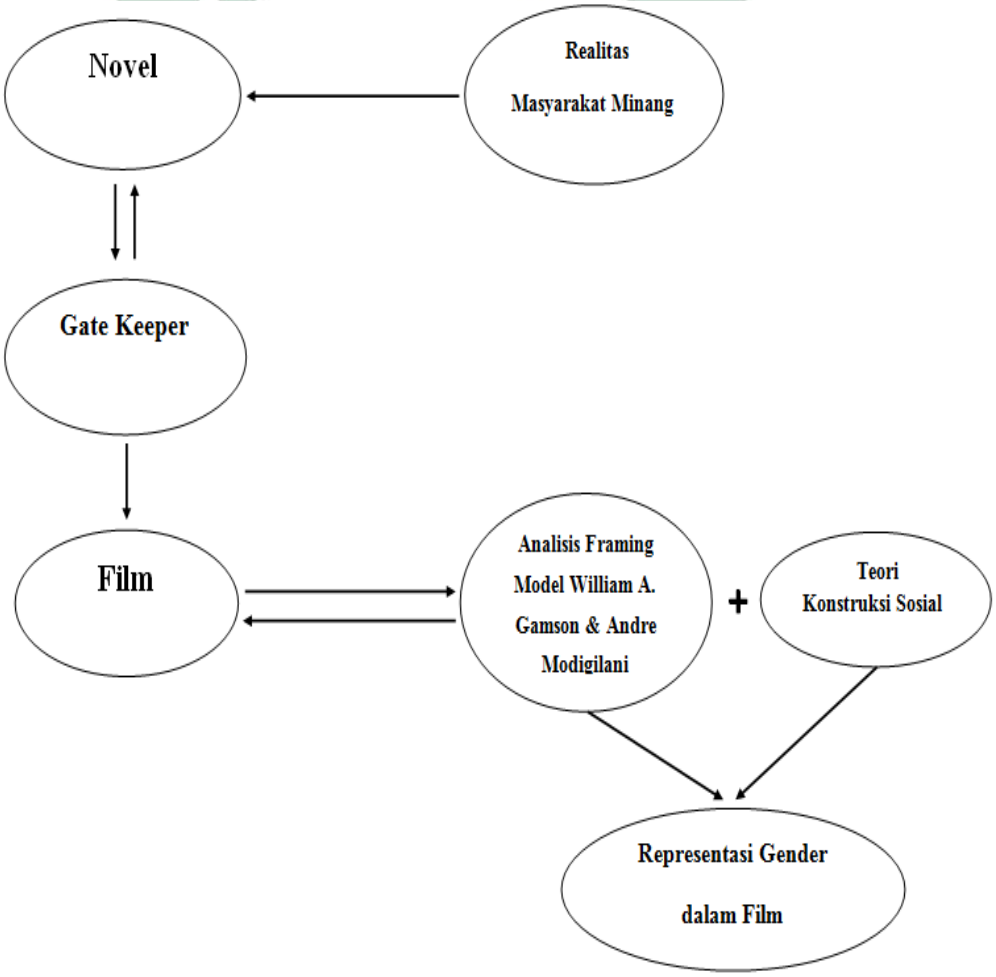

[12] Eriyanto, *Analisis Framing*, ..., Hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka penelitian menggambarkan tentang alur berpikir penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, penelitian peneliti dimulai dengan mempelajari adat istiadat masyarakat Minang yang menjadi latar dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Setelah itu peneliti juga membaca Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" untuk mendapatkan data bagaimana realitas masyarakat Minang dibingkai dalam sebuah Novel. Karena film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" merupakan film yang di adopsi dari sebuah novel, maka peneliti juga mencari informasi tentang *Gatekeeper* dalam film tersebut untuk mendapatkan data yang valid dan lebih rinci dalam menganalisis film ini. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" dengan menggunakan Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani dan peneliti padukan dengan teori konstruksi sosial yang sesuai dengan pendekatan penelitian peneliti. Temuan atau hasil analisis inilah yang kemudian menjadi inti dari penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai representasi Gender dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck".

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing menaruh perhatian pada pembingkaian atau pembongkaran ideologi dari sebuah informasi sebagai objek kajian. Analisis framing adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui tentang cara-cara atau ideologi media mengonstruksikan suatu fakta serta mencermati strategi seleksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penonjolan serta pertautan fakta kepada informasi agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring perspektif khalayak agar sesuai dengan perspektifnya. Analisis framing lebih melihat dan menekankan "bagaimana" (How) dari pesan atau teks media tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Pendekatan yang diambil peneliti dalam mengkaji obyek (film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck") adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis berdasarkan asumsi dari Peter L. Berge dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.[13]

Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivis ini adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, namun tidak juga, turun karena campur tangan Tuhan. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, realitas yang sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang. Karena, setiap orang mempunyai pengalaman, prefrensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu, dimana kesemua itu suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan realitas sosial yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing.

[13] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, Hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini secara tidak langsung lebih terfokus pada sebuah *scope* khusus. Dalam artian hanya melihat bagaimana bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut. Dalam bahasa sederhananya hanya menyetuh level mikro (konsepsi diri sumber) dan level meso (lingkungan dimana sumber itu berada) dan tidak menyetuh hingga level makro (sistem politik, budaya, ekonomi dll).[14]

2. Unit Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigilani. Gamson dan Modigilani menyatakan bahwa frame mempunyai struktur internal. Pada titik ini, ada sebuah pusat organisasi atau ide yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Sebuah frame umumnya menunjukkan dan menggambarkan *range* posisi, bukan hanya satu posisi. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigilani, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.[15]

Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu

[14] https://butsijournal.wordpress.com/2013/01/25/pendekatan-positivis-konstruktivis-dan-kritis-dalam-metode-penelitian-komunikasi/ diakses pada 13 April 2019, pukul 13.58.

[15] Eriyanto, *Analisis Framing*, ... Hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang ia terima.[16]

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" yang membingkai mengenai representasi gender dalam media khususnya film. Untuk mengurangi kurang jelasnya data, peneliti juga menggunakan beberapa buku yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" dalam mengungkap pembingkaian media film pada representasi gender karena penulis merasa tertarik dengan sinopsis dan jalan cerita film tersebut.

4. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan tahap-tahap penelitian. Untuk itu, peneliti menyusun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

a) Menentukan Topik

Dalam hal ini peneliti melakukan pemahaman dan memfokuskan topik tentang representasi gender. Peneliti tertarik

[16] Ibid, Hal 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengangkat topik ini karena gender merupakan hal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti.

b) Menentukan Metode Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui representasi gender dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dengan menggunakan pendekatan kritis dan analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigilani.

c) Mengumpulkan Data

Pengumpulan data yang akan diteliti, dengan berbagai macam cara, dokumentasi, pengamatan, dan study literacy.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan uraian bagaimana data tersebut didapatkan yaitu dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan penelitian yang berupa gambaran singkat yang dijelaskan dalam latar belakang penayangan film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, membaca buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan film tersebut. Sehingga data memahami representasi gender yang terkandung dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck kemudian dideskripsikan secara terperinci untuk lebih jelas dan mudah dipahami.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dengan dokumentasi ini kemudian diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa gambar dan teks. Dengan menggunakan dokumentasi data dari hasil melihat film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, peneliti menggali lebih dalam makna dengan menggunakan gambar dan dialog yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti membedah film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" dengan menggunakan analisis framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani setelah itu menarik kesimpulan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kostruksi gender ang dibangun media dalam film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck".

William A. Gamson dan Andre Modigilani mendefinisikan *frame* sebagai kumpulan gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna atau peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigilani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretatif saat memberi makna suatu isu.[17]

Dalam pembuatan film tentunya ada beberapa pihak yang memiliki kepentingan didalamnya. Film menjadi ruang bagi khalayak untuk mengetahui cerminan realitas yang terjadi saat ini. Namun, ada paradigma ganda pada media yaitu *pertama*, media sebagai saluran yang bebas dan netral, tempa dimana semua pihak dapat menyalurkan aspirasi dan ide-idenya. Dan yang *kedua*, yaitu media dilihat sebagai

[17] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, ..., Hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya.

Dalam hal gender, media khususnya film sangat berperan dalam pembentukan persepsi masyarakat. Ketika media menampilkan kesetaraan gender, maka cara pandang khalayak lama kelamaan akan berubah dari yang awalnya menganggap bahwa perempuan harus selalu dibawah laki-laki menjadi cara pandang yang menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka peneliti susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan teori yang digunakan dalam penelitian, mulai dari gender, pengertian film, pengaruh film untuk mengupas secara lebih rinci mengenai gender yang terdapat pada film yang akan diteliti. Kemudian landasan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian yaitu analisis framming dan kajian penelitian terdahulu tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III : PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai deskripsi objek penelitian sebagai objek kajian yang diteliti, penyajian data untuk menjelaskan data yang diteliti, temuan temuan penelitian merupakan hasil analisis data dan pembahasan yang ditemukan oleh peneliti.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, meliputi temuan penelitian terkait data hasil penelitian kemudian konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan secara ringkas hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah serta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Gender & Kesetaraan Nilai Sosial

Berbicara mengenai gender, pikiran kita akan langsung tertuju pada perempuan dimana perempuan seakan menjadi kaum atau golongan yang terdiskriminasi baik posisi, peran maupun tanggungjawabnya. Gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, metalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[18] Pengertian ini menunjukkan pada kita bahwa gender merupakan suatu hal yang tidak alamiah atau dapat dipertukarkan. Meski demikian, masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa gender adalah merupakan pemberian Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan. Pemahaman seperti inilah yang menimbulkan banyak permasalahan bias gender.

Permasalahan ketimpangan gender sebenarnya sudah bukan menjadi hal baru dalam realitas masyarakat. Permasalahan ini sudah lama terjadi di masyarakat dan bahkan seakan sudah membudaya dikalangan masyarakat. Hal ini dapat terjadi tentunya karena dipengaruhi juga oleh terpaan-terpaan informasi dari media yang membangun budaya diskriminasi gender semakin mendarah daging.

[18] Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, Garudhawaca, Samarinda, 2016, Hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa contoh diskriminasi gender dalam masyarakat antara lain adalah dalam hal komunikasi. Secara tidak sadar, proses komunikasi yang kita lakukan juga mengandung unsur diskriminasi. Hal ini terlihat dari bagaimana pesan disampaikan, isi pesan dan juga efek yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut.

Proses penyampaian pesan atau komunikasi yang terjadi antara yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Mengenai cara penyampaian pesan misalnya, dalam hal menyampaikan suatu informasi laki-laki cenderung mendominasi daripada perempuan. Hal ini dapat dilihat di sekeliling kita mayoritas yang bertugas memberikan pengumuman dan menyebarluaskan pesan adalah laki-laki, karena masyarakat beranggapan bahwa informasi yang disampaikan seorang laki-laki lebih faktual dan akurat. Berbeda dengan perempuan yang tak jarang membawa perasaannya dalam menyampaikan suatu informasi.

Selain itu, masyarakat juga membatasi proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks isi pesan yang disampaikan. Konstruksi yang terjadi saat ini adalah laki-laki bertugas menyampaikan gagassan utama dan pernyataan yang disampaikan perempuan menjadi suatu *statement* atau pernyataan yang mendukung gagasan yang disampaikan laki-laki. Perempuan seakan tidak diberi ruang untuk menyampaikan ide mereka secara gamblang. Mereka seakan ditempatkan dalam hierarki yang rendah daripada laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk diskriminasi gender yang terjadi dalam proses komunikasi masyarakat lainnya adalah terkait relasi atau hubungan. Jika perempuan melakukan proses komunikasi dengan tujuan utama untuk mencari mitra atau menjalin suatu hubungan kedekatan, maka laki-laki melakukan komunikasi lebih berfokus kepada kekuasaan atau *power* yang akan dia dapatkan. Komunikasi maskulin yang dilakukan laki-laki lebiih berorientasi pada kontrol dan hasrat ingin mengontrol. Hasrat menguasai komunikan dengan terpaan-terpaan pesan yang disampaikannya.

Anang Santoso dalam bukunya[19] mengutip perkataan dari Noerhadi yang menyatakan bahwa "Kita memang terbiasa berpikir dalam apa yang dipandang dengan citra baku. Karena itu, mitos bahwa wanita merupakan makhluk tolol yang harus disayangi, dilindungi dan disanjung bisa bertahan bukan saja karena cara pandang pria, namun juga karena kaum wanita sendiri sikapnya ikut membenarkan, menggarisbawahi, dan menerima saja anggapan itu. Kalau masyarakat menilai bahwa wanita tidak sepintar pria, mereka cenderung menerima karena mereka menerima otoritas masyarakat". Apa yang dikutip Santoso memang benar adanya, yakni masyarakat yang mengonstruksi dan memperkokoh pandangan tentang perempuan harus selalu dibawah laki-laki. Pemahaman inilah yang tak jarang melahirkan sikap atau perlakuan yang cenderung menindas serta mendiskriminasi perempuan.

[19] Anang Santoso, *Bahasa Perempuan; Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketimpangan/ bias gender seperti yang disebutkan sebelumnya seharusnya menjadi perhatian kita semua. Sepantasnya kita memikirkan bagaiman ameminimalisir atau bahkan menghilangkan ketimpangan yang terjadi di maasyarakat. Sudah saatnya kita memikirkan kesetaraan sosial demi kemajuan peradaban bangsa ini.

Beberapa negara maju seperti Singapura dan Belanda sudah menetapkan sistem kesetaraan sosial, yang artinya tidak ada perbedaan perlakuan negara bagi laki-laki maupun perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hak berbicara dan bersuara, mengutarakan pendapat dan juga mengambil keputusan yang sama, tidak hanya bagi laki-laki. Perempuan juga berhak menjadi pemimpin apabila memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kesetaraan sosial seperti ini membuat semua warga negara khususnya perempuan bebas berekspresi dan tidak merasa terbelenggu dengan konstruksi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaran sosial antara laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan taraf kehidupan suatu negara baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya maupun pertahanan.

Indonesia sendiri sudah mulai membuat komitmen dalam meningkatkan kesetaraan sosial terutama mengenai gender, yaitu melalui ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) yang diadpso melalui UU No.7 Tahun 1984.

Selain melalui jalur hukum atau diplomasi, upaya peningkatan kesetaraan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri, keluarga maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar kita. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam mengenalkan suatu budaya, ketidaksetaraan gender rawan terjadi. Cara pandang keluarga mengenai perempuan yang berpendidikan tinggi dan bekerja diluar rumah, hal ini akan menimbulkan pandangan negatif atau *stereotip* dikalangan masyarakat. Berbeda apabila hal itu dilakukan oleh laki-laki, masyarakat akan menganggapnya sebagai hal yang biasa dan sewajarnya.

Bentuk *stereotip* seperti inilah yang seharusnya kita hapuskan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam lingkungan sosial. Dan hal yang perlu diingat adalah kesetaraan gender bukan mengenai salah satu dari laki-laki maupun perempuan, namun menyentuh keduanya karena mereka sama.

Kesetaraan bagi kaum laki-laki dan perempuan dapat membawa kemajuan bagi peradaban suatu bangsa. Bagaimana tidak, ide-ide atau gagasan cemerlang tentunya bukan hanya dari laki-laki saja namun perempuan juga memberikan peran didalamnya. Apabila perempuan diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki mereka juga akan menuangkan ide-ide kreatif mereka dan ini bisa menjadi pertimbangan.

Selain itu, wujud kesetaraan gender yang terjadi sekarang ini di Indonesia khususnya Jawa Timur contohnya adalah banyaknya kaum perempuan yang terpilih menjadi kepala daerah seperti Bu Risma yang menjadi walikota Surabaya selama dua periode. Kesuksesan Bu Risma dalam memimpin kota Surabaya selama dua periode ini membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkarya dikancah publik bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

domestik. Hal itu juga membuka mata dan pikiran kita bahwa sudah saatnya perempuan juga ikut berperan dalam pemerintahan. Bukan zamannya lagi jika perempuan hanya berdiam diri dirumah dan menunggu suami pulang kerja. Perempuan juga bisa berkarya. Dunia bukan hanya didominasi oleh laki-laki saja namun juga perempuan berperan didalamnya.

2. Representasi Gender dan Kekuasaan Media

Berbicara mengenai representasi, tentunya kita tidak bisa terlepas dari media yang merupakan sarana dan alat paling ampuh untuk menampakkan sebuah representasi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa representasi adalah suatu penampilan/ penggambaran kembali atas suatu realitas yang terjadi di masyarakat. Representasi memiliki peran yang besar dalam penyampaian suatu isu kepada khalayak. Bagaimana pembingkaian dalam representasi itu akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan sudut pandang khalayak. Seperti halnya dalam hal representasi gender.

Jika representasi adalah sebuah bentuk penggambaran kembali akan suatu realitas, maka representasi gender adalah sebuah bentuk penggambaran kembali atas pembagian peran, posisi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan ynag terjadi di masyarakat melalui media utamanya media massa. Dalam hal ini, media memegang pengaruh yang besar dalam mengarahkan pola pikir khalayak terhadap gender. Media seakan memegang kendali penuh terhadap pola pikir khalayak. Apapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditampilkan oleh media seakan-akan langsung diterima oleh khalayak, mereka bersifat pasif dan langsung mempercayai bahwa apa yang mereka lihat dan pahami dari pemberitaan media itulah realitas yangg terjadi di masyarakat.

Representasi sangat dipengaruhi oleh media, sikap netral media sangat diperlukan agar kesalahpahaman konstruksi yang terjadi di masyarakat dapat diminimalisir. Media harus bersikap netral, menampilkan suatu pemberitaan memang benar-benar seperti realitas yang terjadi, tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi. Apabila media memegang komitmen seperti ini, maka fungsi media sebagai jembatan informasi terealisasikan.

Namun kenyataannya fenomena ynag terjadi sekarang ini adalah media bukan menjadi jembatan informasi lagi, lebih dari itu media menjadi sarana konstruksi pemberitaan. Maksudnya, suatu isu atau berita yang disampaikan media bukan murni gambaran dari realitas yang terjadi di masyarakat namun juga dipengaruhi oleh kaum kapitalis dan pemegang ideologi dalam media itu sendiri.

Diakui atau tidak, pemberitaan yang dilakukan media adalah bukan semata karena hasrat ingin menyampaikan informasi saja, namun juga ada unsur ekonomi dan politik media didalamnya. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa kaum kapitalis dan pemegang ideologi sangat berpengaruh dalam pemberitaan media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media massa dalam merepresentasikan gender menurut beberapa pengamatan masih bias terhadap gender. Hal ini terlihat dalam ketimpangan media yang seakan menempatkan kaum perempuan dibawah dominasi laki-laki. Perempuan yang ditampilkan dalam media seakan ditempatkan dalam posisi penarik hasrat dan seksualitas. Perempuan berfungsi sebagai pajangan dan penarik pasar suatu pemberitaan media. Choirul Arif menulis dalam bukunya[20] menerangkan bahwa dalam kajian feminis disebutkan bahwa representasi merupakan suatu ekspresi langsung realitas sosial dan atau suatu distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut. Jadi representasi gender yang menggambarkan perempuan mencerminkan sikap laki-laki merupakan misrepresentasi dan bukan cerminan perempuan sejati, begitu juga sebaliknya. Posisi ini yang dikenal dengan konstruksi kultural dan bukan refleksi atas suatu realitas.

Perempuan cantik dalam media massa seakan dibingkai dengan kulit putih, tinggi dan langsing. Sedangkan laki-laki ganteng digambarkan dengan sifat "macho" nya. Maka tidak heran jika dalam iklan-iklan, sinetron ataupun film yang menjadi pemeran adalah perempuan dan laki-laki yang memiliki kriteria diatas. Media belum berani membuat suatu gebrakan baru dengan menjadikan perempuan berkulit hitam dan laki-laki kurus kering sebagai modelnya. Hal ini karena media berada pada tuntutan ekonomi yang mengharuskannya untuk mengikuti selera pasar demi mendapat ketertarikan.

[20] Choirul Arif, *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media,.....* Hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap media yang bergantung pada selera pasar ini juga membuat stereotip terhadap perempuan yang berkembang dimasyarakat semakin kokoh. Media beranggapan bahwa khalayak lebih menyukai tampilan perempuan yang menggunakan pakaian minim dan memperlihatkan lekuk tubuh. Selain itu perempuan juga ditampilkan dengan penarik hasrat laki-laki. Seperti dalam kasus pemerkosaan, pencurian, pembunuhan dan sebagainya, media menampilkan bahwa seakan-akan perempuan menjadi penyebab semua kriminalitas yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan selalu ditonjolkan dengan label-label negatif dalam dirinya, bukan karena kecerdasan, kemandirian dan kesuksesannya.

Media dalam penyampaiannya akan berperan memperkokoh stereotip yang terjadi pada kaum perempuan. Alhasil, pada kenyataannya media memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, namun media memberikan peran dalam memperkuat, memperkokoh dan melestarikan bahkan memperburuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan dalam masyarakat.

Kalangan yang begitu kritis terhadap existing media, merasa yakin bahwa teks-teks yang diproduksi media bukanlah teks yang berada di ruang hampa tanpa makna, apalagi sekedar cerminan realitas. Teks produksi media merupakan hasil konstruksi media dalam memandang realitas. Dari teks itu, media seolah-olah membantu khalayak mendefinisikan realitas sesuai dengan sikap dan prilaku tampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[21] Media memiliki kuasa untuk membentuk suatu kebudayaan dan cara pandang baru dalam masyarakat.

Masyarakat yang pasrah dan pasif terhadap informasi yang ditampilkan media akan menganggap bahwa stereotip itu sebagai suatu hal yang biasa dan memang merupakan hal yang tidak menyimpang. Dalam kerangka Foucault, keberadaan *power* atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruk adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari *power domination* atau kekuasaan yang mendominasi.[22] Media menyajikan informasi untuk khalayak dan terpaan informasi media yang konsisten tentang ketimpangan ini juga akan menimbulkan pemikiran dimasyarakat bahwa hal logis yang dapat mereka lakukan adalah mengikuti apa yang ditampilkan oleh media karena hal itu juga yang mayoritas orang lakukan menurut mereka. Tanpa disadari, media memiliki kuasa dan kontrol yang sangat besar terhadap khalayak.

3. Gender dalam Bingkai Film

Film merupakan salah satu jenis media massa yang digandrungi khalayak karena menyajikan informasi dalam bentuk audio visual yang menarik. Film dapat berbicara mengenai banyak hal, mulai dari pola pikir, pandangan hidup dan bahkan konflik pelik yang terjadi di masyarakat. Fungsi film sebagai hiburan agaknya terlalu sempit untuk menjelaskan

[21] Ibid, Hal. 102.
[22] Rachmah Ida, *Studi Media dan Kajian Budaya*, ..., Hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efek-efek yang dapat ditimbulkan dari adanya film. Walaupun tujuan utama sebuah film adalah sebagai hiburan bagi masyarakat, tak jarang film juga menyelipkan nilai-nilai moral, kritikan terhadap suatu budaya atau bahkan konstruksi baru dalam realitas kehidupan.

Berpedoman pada banyaknya fungsi film tersebut, pembahasan mengenai pembingkaian gender film menjadi hal yang penting untuk didiskusikan. Gender sebagaimana yang kita tahu pada poin sebelumnya adalah sebuah konstruksi budaya masyarakat tertentu yang membatasi ruang gerak laki-laki dan perempuan. Pembatasan ruang gerak seperti ini sebenarnya dapat di dongkrak dengan adanya pembingkaian terhadap gender yang imbang antara laki-laki dan perempuan bukan seperti yang terjadi di dunia perfilm an sebelumnya.

Berbicara mengenai pembingkaian gender dalam film tentunya tak bisa dipisahkan dengan representasi. Beberapa kajian media dan budaya menunjukkan bahwa salah satu cara untuk membongkar ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat adalah dengan representasi gender dalam film. Representasi berperan dalam menyajikan gender dalam sebuah karya audio visual.

Pembahasan mengenai pembingkaian gender dalam film dapat kita mulai dengan melihat jumlah pemain atau artis yang bermain dalam sebuah film. Mayoritas film Indonesia masih memberikan dominasi kepada laki-laki, artinya jumlah pemain laki-laki memiliki prosentasi yang lebih banyak dibanding pemain perempuan. Tidak banyak film Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menonjolkan pemain perempuan dalam alur ceritanya. Tokoh perempuan dalam film memang memiliki peran namun tetap laki-lakilah yang menduduki posisi sebagai pemeran utamanya. Alur ceritanya pun lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat positif kepada laki-laki sedangkan perempuan disandingkan dengan stereotip yang berlangsung di masyarakat. Laki-laki selalu dibingkai dengan orang yang bertanggungjawab, seorang pemimpin dan juga berkuasa, sebaliknya perempuan dibingkai dengan sifat lemah lembut, mengalah dan tidak berdaya.

Selain itu, film juga cenderung menampilkan budaya patriarki dalam masyarakat. Film Indonesia misalnya, cenderung membingkai seorang laki-laki dengan bekerja diluar rumah dan sebagai pemimpin rumah tangga sedangkan perempuan berada dalam rumah untuk mengurus rumah tangga. Memang ada beberapa film yang menampilkan potret sebaliknya, namun masih jarang.

Hal krusial lain yang tak kalah penting untuk dikupas ketika berbicara mengenai pembingkaian gender dalam film adalah eksploitasi tubuh. Perempuan dalam media selalu digambarkan sebagai obyek tatapan pria.Para model yang nyaris telanjang pada sampul majalah pria adalah pemandangan biasa .Perempuan telanjang dada menghiasi kebanyakan surat kabar dan majalah.[23] Kritikan mengenai eksploitasi tubuh terutama terhadap perempuan ini sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun tetap saja terjadi. Perempuan selalu ditonjolkan dengan keseksian tubuhnya agar

[23] Choirul Arif, *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media,* .....Hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik banyak penonton laki-laki. Tak jarang perempuan menjadi ajang tontonan bagi laki-laki karena fokus kamera dalam pengambilan film berfokus pada bagian-bagian tertentu.

Eksploitasi tubuh terhadap perempuan yang seakan memperkuat stereotip masyarakat terhadap perempuan ini sayangnya tidak diimbangi dengan penghargaan yang sesuai. Maksudnya, penampilan vulgar aktris dalam sebuah film hanya sebagai penarik penonton sedangkan alur cerita dalam film tetap menjadi bagian laki-laki. Tokoh-tokoh yang berperan dan memiliki karakter dalam sebuah film tetap diserahkan pada laki-laki dan perempuan sebagai pemeran yang menjadi pelengkap bagi peran laki-laki.

Terlepas dari norma dan aturan yang dianut oleh masyarakat tertentu, setiap orang yang memiliki gender tidak sesuai dengan jenis kelaminnya selalu menjadi pihak yang terdiskriminasi dalam pembingkaian film. Seperti contoh laki-laki yang memiliki perangai letoy atau perempuan yang tomboy. Sosok-sosok seperti ini sebenarnya ada dalam realitas masyarakat dan tak jarang memegang peran yang penting dalam realitas kehidupan, namun hal ini seakan tidak dianggap dalam film.

Sebuah film terkadang memang menampilkan sisi feminim dari laki-laki dan maskulin dari perempuan, namun mereka belum mendapatkan peran yang begitu krusial dalam film. Mereka hanya sebatas pemeran penghibur agar suasana yng tergambar dalam sebuah film tidak terlalu tegang. Tak jarang mereka hanya muncul beberapa scene per segmen sinetron atau bahkan dalam satu film. Pembingkaian film yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imbang kepada mereka sebenarnya dapat merubah pola pikir masyarak yang awalnya mengacuhkan keberadaan mereka menjadi lebih *welcome* dan menghargai mereka.

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Berbicara mengenai ketidakadilan gender, tentu pikiran kita akan langsung tertuju pada penindasan terhadap kaum perempuan. Hal ini disebabkan kesalahan pemahaman awal mengenai konsep gender dan jenis kelamin. Dua konsep ini merupakan dua hal yang berbeda, namun dianggap sama oleh sebagian masyarakat.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.[24] Ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan, artinya laki-laki juga ada yang lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Jika studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang

[24] Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*,.....Hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan perempuan, maka studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang.[25]

Seks atau jenis kelamin merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan, sedangkan gender merupakan sebuah konstruksi sosial budaya masyarakat yang bisa berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sampai saat ini, banyak masyarakat masih beranggapan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan hal yang sama. Hal ini menyebabkan ketimpangan gender atau yang biasa dikenal dengan istilah bias gender/ ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dialami oleh perempuan.

Ketidakadilan atau diskriminasi gender sering terjadi dalam keluarga, masyarakat dan atau tempat kerja dalam berbagai bentuk,[26] seperti:

a. *Stereotip/ Citra Baku*, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, karena

[25] Ibid, Hal. 3.
[26] Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, Bkkbn, Jakarta, 2009, Hal. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dianggap ramah, lembut dan rapi maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris dan guru TK. Kaum perempuan ramah dianggap genit, sedangkan laki-laki ramah dianggap perayu.

b. *Subordinasi/ Penomorduaan,* yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: Sejak dulu perempuan mengurus pekerjaan domestik sehingga perempuan dianggap sebagai "orang rumah" atau "teman ang ada dibelakang".

c. *Marginalisasi/ peminggiran,* adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/ pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.

d. *Beban Ganda/ Double Burden,* adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Beban ganda biasanya terjadi pada perempuan yang bekerja diluar rumah, perempuan seperti ini selain bekerja di wilayah publik juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Kekerasan/ Violence,* yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan, pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, dan paksaan yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja dan tempat-tempat umum.

Poin a sampai e diatas adalah beberapa bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi pada masyarakat dan umumnya bersifat mendiskriminasi perempuan.

5. Jenis Bingkai dalam Film

Bingkai dalam film biasa disebut dengan framing. Menurut Eriyanto dalam bukunya Analisis Framing, *Framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*storytelling*) media atas peristiwa.[27] Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat konstruksi media atas suatu realitas.

Analisis framing merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana konstruksi yang dilakukan media untuk menyampaikan suatu berita atau peristiwa. Analisis ini berusaha membongkar ideologi suatu media dalam menampilkan berita sehingga muncul hal yang ditonjolkan dan diabaikan.

[27] Eriyanto, *Analisis Framing*, ... Hal. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya dalam berita, framing dalam film juga mempengaruhi konstruksi realitas yang disajikan dalam media audio visual. Dalam sebuah film, tentunya juga ada penekanan-penekanan mengenai suatu isu tertentu. Penekanan ini berfungsi untuk meyakinkan khalayak atas realitas yang dikonstruksi oleh media dalam sebuah film itu sendiri.

Framing memiliki dua rumusan atau model tentang perangkat framing. Model tersebut kini kerap digunakan sebagai metode framing untuk melihat media mengemas suatu berita. Model yang pertama adalah model milik Pan dan Kosichi. Model ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana milik Van Dijk. Model yang kedua adalah model milik William A. Gamson dan Andre Modigilani.

William A. Gamson dan Andre Modigilani mendefinisikan *frame* sebagai kumpulan gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna atau peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigilani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretatif saat memberi makna suatu isu.[28]

6. Realitas Masyarakat Minang

Masyarakat Minangkabau memang terkenal dengan adat istiadat yang kental dan terjaga. Masyarakat Minang sangat berpegang teguh

[28] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, ... Hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada adat nenek moyang mereka. Diantara beberapa adat Minang yang paling mencolok adalah adat dalam memperlakukan perempuan. Perempuan dianggap sebagai sosok yang berharga dalam adat Minang. Saking berharganya, garis keturunan dalam masyarakat menganut garis ibu atau yang biasa disebut dengan sistem matrilineal.

Perempuan dalam adat Minang merupakan figur sentral dalam keluarga. Semua permasalahan dan keputusan menjadi tanggungjawabnya. Perempuan ibarat penentu kebijaksanaan dalam sebuah keluarga Minang. Oleh karena itu, perempuan Minang dituntut memiliki kecerdasan, sopan santun dan kearifan dalam perilakunya. Karena masyarakat beranggapan bahwa anak-anak yang cerdas akan terlahir dari ibu yang cerdas pula.

Selain itu, sosok perempuan dalam adat Minang juga memiliki hak untuk ikut bermusyawarah dalam sebuah diskusi. Sebuah hak yang jarang dimiliki oleh adat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adat Minang memang menempatkan perempuan dalam level tertinggi dalam keluarga.

Namun demikian, perempuan dalam adat Minang tak ubahnya seperti burung dalam sangkar. Maksudnya, walaupun memiliki kekuasaan tertinggi dalam sebuah keluarga, perempuan dalam adat Minang memiliki batasan yakni harus selalu fokus menjaga rumah tangga dan anak-anaknya. Kehidupan perempuan seakan terkungkung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam urusan rumah sedangkan yang bertugas bekerja diluar rumah adalah laki-laki.

Menurut adat, perempuan Minang memang merupakan sosok sentral dalam keluarga, namun hal ini hanya berlaku bagi perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak (ibu). Lain halnya dengan perempuan yang masih singgel atau belum menikah, dia harus taat dan patuh pada setiap keputusan penghulu adat yang ditetapkan padanya dan baru bisa menggunakan hak berbicaranya ketika sudah menjadi seorang ibu. Perempuan dalam adat Minang memiliki beberapa keistimewaan namun hanya dalam lingkup rumah tangga atau keluarga, sedangkan dalam ranah publik peranan sosial dan politik tetap disandingkan pada laki-laki.

Kebudayaan memang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Adat Minang yang sangat menghargai perempuan dan menempatkannya dalam posisi sentral juga mengikuti perkembangan zaman. Artinya, zaman sekarang dimana jumlah penduduk meningkat dan harta warisan juga tidak mencukupi secara tidak langsung membuat posisi perempuan dalam adat Minang melemah. Bagaimana tidak, perempuan yang dulunya memiliki kekuasaan untuk mennetukan sebuah keputusan sekarang menjadi bergeser kepada laki-laki karena pencari nafkah dan harta adalah laki-laki. Perempuan yang tidak memiliki harta warisan yang lebih banyak dari laki-laki menjadi sosok yang tidak berdaya dan menurut pada semua keputusan laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, zaman sekarang banyak perempuan yang mulai memasuki dunia publik. Dahulu wanita hanya fokus pada pekerjaan domestik (rumah tangga), namun seiring bergulirnya waktu perempuan mulai bergabung dalam ruang lingkup publik, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Perempuan bukan hanya sosok yang fokus dalam keluarga, namun juga bisa memberikan kontribusi dalam ranah yang lebih luas. Pekerjaan yang memperkerjakan perempuan pada zaman sekarang tidak lagi memperhitungkan masalah gender. Bahkan beberapa pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki juga digandrungi oleh perempuan.

Terbukanya sarana pendidikan bagi perempuan dapat mengakibatkan adanya perubahan sosial masyarakat dalam segi sosial geografis, ekonomi atau bahkan politik dalam kehidupan perempuan Minangkabau, yakni menjadikannya memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Tetapi bagi laki-laki sendiri, perubahan sosial ini merupakan hal yang juga penting bagi kehidupan masyarakat dimasa depan. Perempuan yang memulai kehidupan barunya diranah publik juga akan memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban di masa depan.

Berkembangnya dunia pendidikan dalam masyarakat Minangkabau memberikan keuntungan bagi perempuan, yakni dia memiliki kesempatan untuk lebih berkembang karena dalam hal sosial ekonominya sudah dijamin oleh adat. Perempuan Minangkabau memiliki kesempatan untuk bergerak dalam ranah yang bukan hanya dalam adat Minangkabau namun juga diluar Minangkabau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan Minang yang merantau keluar kota bukan menjadi hal yang asing lagi di zaman sekarang. Merantau yang dulu hanya dilakukan oleh laki-laki sekarang bergeser pada perempuan juga. Hal ini yang menyebabkan fenomena pernikahan campuran atau blasteran banyak terjadi di Suku Minang. Jika dahulu pernikahan campuran hanya terbatas pada laki-laki Minangkabau yang menikah dengan perempuan di daerah lain, maka zaman sekarang juga berlaku sebaaliknya. Hal ini tentu saja membawa perubahan pada kehidupan sosial perempuan Minangkabau.

Pergeseran kehidupan sosial masyarakat Minangkabau ini juga dipengaruhi oleh budaya-budaya Barat yang massuk ke Indonesia. Budaya Barat ini menjadi penyebab rusaknya tatanan hidup perempuan Minangkabau. Pergeseran nilai dan norma yang dianut masyarakat Minangkabau menjadi konsekuensi dari pengaruh budaya Barat tersebut. Perempuan Minangkabau yang dulunya digambarkan dengan sosok yang anggun dan patuh pada adat, dizaman sekarang malah lebih suka mengumbar kecantikannya dihadapn banyak orang dan mulai menyepelekan adat Minang yang berlaku di masyarakatnya.

B. Kajian Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi sosial media massa. Teori ini menjelaskan bahwa kontruksi sosial media massa atas realitas sosial terjadi dalam dua kategori proses.[29] *Pertama,*

[29] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, Hal. VII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategorisasi membangun konstruksi sosial, dan *kedua,* kategorisasi membangun citra media. Membangun konstruksi sosial terdiri dari tahap menyiapkan materi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi, konfirmasi, dan perilaku keputusan konsumen. Sedangkan membangun citra media adalah proses mediasi yang mengubah citra cerita realitas kedalam cerita media.

Peter L. Berge dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge,* menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.[30] Artinya sebuah konstruksi sosial akan muncul apabila pesan atau informasi disampaikan secara terus-menerus.

Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Konstruksi merupakan sebuah bangunan pengetahuan yang dibangun berdasarkan terpaan-terpaan informasi yang diterima oleh individu. Informasi ini hanya dapat dikonstruksi oleh individu yang juga tertarik terhadap konstruksi tersebut (aktif). Sebaliknya, jika informasi diterpakan pada individu yang pasif, maka sebuah konstruksi mustahil terjadi.

[30] Ibid, Hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan Obyek Penelitian

1. Profil Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

Gambar 3 1. Film Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduseri oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian.

Observasi, proses praproduksi, pemilihan pemeran, sampai dengan penulisan skenario dalam film ini dimulai sejak tahun 2008, yang artinya sudah berjalan selama lima tahun. Untuk proses penyutingan dilakukan selama 4 sampai 5 bulan setelah proses syuting selama 6 bulan dengan 300 adegan. Hasil film ini berakhir dengan durasi selama 2 jam 49 menit. Seluruh kostum dalam film ini dibuat oleh perancang busana yaitu yang bernama Samuel Wattimena.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam penulisan skenarionya mengalami proses revisi selama beberapa kali karena sutradara ingin menyampaikan semangat dan pesan novel Hamka, yang tidak hanya menyajikan kisah cinta biasa.

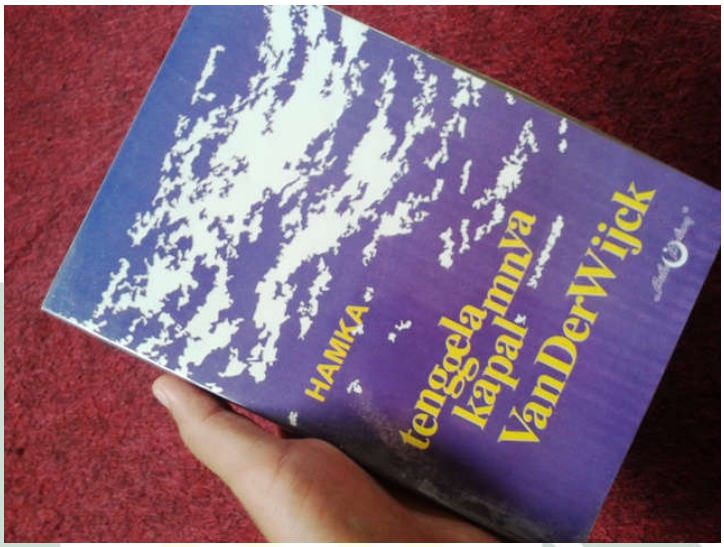

Gambar 3 2. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Riset yang dilakukan untuk latar belakang dan property otentik seperti mobil, baju, dan barang-barang era pada tahun 1930-an, juga membutuhkan waktu yang tidak singkat. Proses pengambilan pada gambar sendiri dilakukan di Padang, Surabaya, Lombok, Jakarta dan Medan.

Film tenggelamnya kapal van der wijck ini di bintangi oleh Herjunot Ali, Reza Rahadian, Randy Danistha dan Pevita Pearce. Proses produksi film ini memakan waktu selama lima tahun dan penulisan skenarionya dilakukan selama dua tahun. Dengan biaya produksi yang tinggi, “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ini merupakan film termahal yang pernah di produksi oleh Soraya Intercine Films, dan diliris pada tanggal 19 Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 3. Pemain dan Crew Film Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*

Berikut adalah profil singkat seputar film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta nama-nama sejumlah orang yang terlibat di dalamnya:

Sutradara	Sunil Soraya
Produser	Ram Soraya Sunil Soraya
Skenario	Donny Dhirgantoro Imam Tantowi
Berdasarkan	Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* oleh Hamka
Pemeran	Pevita Pearce Herjunot Ali Reza Rahadian Randy Nidji Arzetti Bilbina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kevin Andrean Jajang C. Noer Niniek L. Karim Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto
Musik	Andi Ariel Harsya
Penyunting	Sasta Sunu
Perusahaan produksi	Soraya Intercine Films
Distributor	Soraya Intercine Films
Tanggal rilis	19 Desember 2013 11 September 2014 (versi extended)
Durasi	164 menit 195 menit (versi extended)
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia, Minang, Bugis, Jawa

Tabel 3 1. Profil singkat Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Film ini merupakan film yang berhasil menontonkan sebanyak 1.724.110 selama masa penayangannya pada tahun 2013. Oleh sebab itu, film ini termasuk film yang terlaris pada tahun 2013. Kesuksesan itu juga yang menjadikan film ini diputar kembali di bioskop pada tanggal 11 september 2014. Pada pemutaran keduanya, film ini diputar versi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Extendednya dengan durasi yang panjang daripada versi yang diputar sebelumnya yaitu sekitar 3,5 jam.[31]

2. Sinopsis Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

Zainudin adalah seorang keturunan Minang-Makassar. Darah Minang ia dapat dari ayahnya, sedangkan ibunya adalah seorang Bugis. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Zainudin berniat mengunjungi *bako*-nya. Melihat keinginan yang kuat, tak ada alasan bagi pengasuhnya, Mak Base, untuk memberi izin.

Batipuh, disanalah Zainudin menuju. Disana ia tinggal dengan *Mak Tuo*-nya. Sehari-hari ia belajar ilmu agama dan adat dari para tetua. Hingga suatu hari ia bertemu dengan Hayati, cinta pada pandangan pertamanya.

Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainudin hanya seorang melarat yang tak bersuku. Karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

[31] https://jempoltangan.com/film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck/ diakses pada 2 Maret 2019, pukul 21.24 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya, lamaran Zainudin ditolak keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz, laki-laki kaya terpandang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainudin. Kecewa, Zainudin pun memutuskan untuk berjuang, pergi dari tanah Minang dan merantau ke tanah Jawa demi bangkit melawan keterpurukan cintanya. Zainudin bekerja keras membuka lembaran baru hidupnya. Sampai akhirnya ia menjadi penulis terkenal dengan karya-karya masyhur dan diterima masyarakat seluruh Nusantara.

Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya; suami Hayati bangkrut akibat kebiasaannya berjudi, main perempuan, hingga dengan tidak tahu malu menggantungkan hidupnya kepada Zainudin, orang yang telah ia patahkan hatinya selama ini. Namun Zainudin menerima Hayati dan suaminya tinggal dirumahnya dengan sabar dan lapang hati.

Hingga suatu hari Hayati menerima surat cerai dari suaminya, Zainudin masih berlapang hati memberikan uang ongkos Hayati untuk pulang ke Minang. Meskipun Hayati tetap ingin hidup bersama Zainudin dan berharap cintanya akan bersambung kembali, namun Zainudin menolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hayati dipulangkan dengan kapal *Van Der Wijck* dari Surabaya. Namun naas kapalnya karam, dan itu mengakhiri hidup Hayati. Hal itu kemudian menjadi pukulan telak bagi Zainudin akibat keegoisannya.

3. Karakter Pemain Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijc"

Salah satu unsur penting dalam film adalah tokoh dan pemerannya. Beberapa pemeran dan tokoh dalam film " Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" adalah sebagai berikut:

1. Pevita Pearce sebagai Hayati

Gambar 3 4. Pemeran Hayati

Hayati adalah tokoh utama perempuan dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Dia adalah seorang gadis yang ramah, lembut dan taat pada adat istiadat. Selain itu dia juga perempuan pendiam, sabar, memiliki belas kasihan dan tulus, namun mudah dipengaruhi.

2. Herjunot Ali sebagai Zainuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 5. Pemeran Zainuddin

Zainuddin adalah tokoh utama laki-laki dalam film ini. Dia adalah seorang pemuda yang baik hati, taat pada agama, sederhana, setia serta memiliki ambisi dan cita-cita yang tinggi. Namun, dia juga pemuda yang mudah putus asa dan mudah rapuh. Zainuddin pernah terpuruk ketika lamarannya ditolak keluarga Hayati dan Hayati kemudian menikah dengan anak Bangsawan Minang. Namun dia bisa bangkit dan membuktikan bahwa dia bisa sukses.

3. Reza Rahardian sebagai Aziz

Gambar 3 6. Pemeran Aziz

Aziz adalah seorang laki-laki kaya berdarah Minang dan berpendidikan. Namun dia pemboros dan suka berfoya-foya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena berdarah Minang dan kaya, lamaran Aziz diterima oleh keluarga Hayati dan kemudian menjadi suami Hayati. Karena sifat borosnya, suatu hari Aziz bangkrut akibat kalah di meja judi dan berniat menceraikan Hayati.

4. Randy Danistha sebagai Muluk

Gambar 3 7. Pemeran Muluk

Muluk adalah sahabat setia Zainuddin. Dia merupakan saksi hidup perjuangan Zainuddin ketika rapuh ditinggal Hayati hingga bangkit dan sukses menjadi pemilik surat kabar ternama di Surabaya.

5. Arzetti Bilbina sebagai Ibu Muluk

Gambar 3 8. Pemeran Ibu Muluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Muluk adalah salah satu orang berjasa yang merawat Zainuddin ketika dia dalam keadaan rapuh. Karena Zainuddin yatim piatu dan sebatang kara, Muluk dan ibunya merawat Zainuddin hingga dia mau bangkit dan merantau keluar pulau.

4. Profil Singkat Penulis Novel dan Sutradara Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

1. Profil Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA)

Prof. Dr. H. Abdul Karim Malik Amrullah atau yang biasa kita kenal dengan Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat dan meninggal pada 24 Juli 1981 di Jakarta pada usia 73 tahun. Buya Hamka adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Selain itu beliau juga seorang wartawan, penulis, pengajar serta politikus.

Ayah Buya Hamka adalah seorang pelopor Gerakan Islah (Tajdid) di Minangkabau, yang bernama Syekh Abdul Karim bin Amrullah. Buya Hamka dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil Buya Hamka dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertentangan inilah yang kemudian menginspirasi Buya Hamka untuk menulis novelnya yang berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" yang didalamnya berisi kritikannya terhadap adat Minangkabau. Buya Hamka merasa adat Minangkabau kurang sesuai dengan syariat Islam karena seakan mendiskriminasi kaum laki-laki dari keturunan blasteran dalam keluarga serta menuntut perempuan selalu patuh terhadap adat.

Buya Hamka dikenal sebagai orang yang moderat. Beliau tidak mengucapkan kata-kata keras dan kasar dalam setiap komunikasinya. Beliau lebih suka mengutarakan kritik dan pesan-pesan moralnya dalam sebuah tulisan atau karya sastra.

2. Profil Sunil Soraya

Sunil Soraya adalah putra dari Ram Soraya pemilik rumah produksi Soraya Intercine Films. Sunil Soraya merupakan seorang sutradara dan produser film Indonesia. Karya-karya filmnya diantaranya *Eiffel I'm in Love*, Apa Artinya Cinta?, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" yang diadaptasinya dari novel Buya Hamka, ia berusaha menyampaikan semangat dan maksud pesan Buya Hamka yang dituangkan dalam novelnya. Sunil benar-benar totalitas dalam menggarap film ini. Dia juga melakukan berbagai riset agar plot, kostum dan suasana yang tergambar dalam film benar-benar seperti tahun 1930-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riset dalam film ini membutuhkan waktu lima tahun untuk memvisualisasikan cerita Buya Hamka dengan detail dan menyamai aslinya. Untuk pendalaman karakter (reading) disediakan waktu enam bulan dan pengambilan gambar selama enam bulan.

B. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang Komunikasi. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung dan menimbulkan efek kepada komunikan. Seperti halnya dalam penelitian ini, obyek penelitian peneliti adalah mengenai bagaimana suatu pesan atau isu tentang gender dibingkai dalam sebuah film yang tontonkan untuk khalayak. Karena film merupakan salah satu jenis media massa, maka pesan yang disampaikan bersifat satu arah yang artinya khalayak atau penonton tidak dapat memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan. Namun demikian, efek dari proses komunikasi yang berlangsung tetap ada yakni dalam bentuk sudut pandang atau tingkah laku khalayak terhadap suatu realitas sosial berdasarkan pesan yang disampaikan dalam film. Kendati demikian, penelitian peneliti bukan membahas pada efek, namun fokus terhadap bagaimana proses komunikasi itu terjadi. Artinya, penelitian peneliti menitikberatkan penelitian pada bagaimana proses penyampaian pesan yang dikemas dan dibingkai dalam sebuah film.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Scene Gender dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

1. Scene 1

Scene 1 menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan laki-laki sebagai penguasa atau pemegang kendali. Hal tersebut nampak pada perkataan pak ciknya Zainuddin yang menceritakan bahwa Hayati adalah keponakan penghulu adat yang sangat berkuasa dikampung.

Scene ini juga menunjukkan bahwa laki-laki dalam film ini mendapatkan peran yang memiliki power atau kekuatan untuk mengatur segala urusan. Selain itu, laki-laki juga digambarkan menjadi sosok pemimpin dan perempuan menjadi pihak yang terpimpin.

Konstruksi perempuan sebagai sosok yang lemah dan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan berkuasa terlihat dengan jelas dalam scene 1 ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Scene 2

Scene ini menggambarkan seorang laki-laki yang memiliki sifat mengayomi dan melindungi dalam diri Zainuddin yang meminjamkan payung kepada Hayati untuk dipakai pulang. Selain itu, ditegaskan juga bahwa laki-laki memiliki sifat keberanian.

Disisi lain, perempuan digambarkan menjadi sosok yang lemah dalam scene ini, terlihat dari ucapan Zainuddin *"Nanti Pak Cik awak marah kalau pulang lambat"*. Hal ini menunjukkan bahwa ada batasan bagi perempuan untuk keluar rumah. Stereotip mengenai perempuan yang baik harus selalu dirumah masih ditampakkan dalam scene 2 ini.

3. Scene 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene 3 ini menampilkan stereotip bahwa perempuan rawan menjadi fitnah bagi masyarakat. Perempuan harus selalu menjaga sikap dan perbuatannya untuk mendapatkan citra yang baik di masyarakat. Hal ini terdapat dalam ucapan Pak Cik Hayati *"Terlalu banyak fitnah orang..."*. Selain itu perempuan juga tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pembelaan terhadap dirinya. Hayati yang ingin memberikan pembelaan terhadap hubungannya dengan Zainuddin langsung dibantah lagi oleh pak Ciknya. Scene ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan perempuan lebih berorientasi pada menjaga suatu hubungan atau relasi sedangkan laki-laki berorientasi pada kontrol atau kekuasaan.

Laki-laki dalam scene ini juga dituntut memiliki kehormatan dan asal usul yang jelas untuk bisa mendapatkan pujaan hatinya. Pak Cik Hayati tidak menerima Zainuddin lantaran dia tidak bersuku Minang. Sebagaimana adat yang berlaku di Minangkabau adalah sistem matrilineal dimana garis keturunan ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penentu keturunannya. Karena ibu Zainuddin bukan suku Minang, maka hal ini membuat Zainuddin dianggap bukan bagian dari suku Minang dan membuat lamarannya atas Hayati ditolak.

4. Scene 4

Perempuan dalam scene 4 ini direpresentasikan sebagai objek pandangan orang dengan pakaiannya. Perempuan ditempatkan dalam posisi seperti pajangan dan hiburan. Scene ini juga menunjukkan perempuan dengan pakaian terbuka menjadi daya tarik tersendiri bukan hanya dalam cerita dalam film tetapi juga pada pemasaran film.

5. Scene 5

Scene 5 ini menampilkan sosok perempuan sebagai orang yang mudah tertarik dengan kemewahan (glamor). Seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan kampung, apabila diberikan dengan kemewahan juga akan berubah menjadi perempuan modern. Hal ini menampakkan stereotip perempuan sebagai pihak yang konsumtif dan hedon.

6. Scene 6

Gender dalam scene ini direpresentasikan dengan marginalisasi bagi laki-laki. Laki-laki yang tidak jelas keturunan atau keluarganya tidak pantas dijadikan sebagai menantu. Scene ini menceritakan tentang lamaran zainuddin yang ditolak keluarga Hayati lantaran dia tidak bersuku. Marginalisasi ini merupakan gambaran adat Minang yang mendiskriminasi laki-laki keturunan blasteran yang diperankan oleh Zainuddin.

7. Scene 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene ini merepresentasikan laki-laki sebagai orang yang memiliki power untuk merubah pola pikir dalam sosok Muluk. Bukan hanya perempuan yang mudah terpengaruh dengan ucapan laki-laki, namun laki-laki juga bisa terpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan laki-laki cenderung membawa pengaruh atau efek perubahan sikap lebih besar daripada perempuan.

8. Scene 8

Scene ini menggambarkan laki-laki dengan sifat pantang menyerah dan berani mengambil keputusan baru dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosok Zainuddin yang terpuruk karena cinta digambarkan bisa bangkit dan memulai rencana baru dalam hidupnya. Laki-laki tidak mudah terpuruk dengan suatu keadaan, dia lebih tegas dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya.

9. Scene 9

Gender dalam scene ini direpresentasikan dengan seorang istri yang harus selalu menunggu suaminya pulang dirumah. Seorang istri harus tahu kalau suaminya pulang dan membukakan pintu serta menyiapkan makan untuk suaminya.

Selain itu, istri juga tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pembelaan terhadap dirinya. Seperti tergambar dalam ucapan Hayati yang memberikan pembelaan bahwa baru pertama kali dirinya ketiduran dan tidak menunggu Aziz pulang kerumah lantaran biasanya Aziz tidak pernah memberi kabar dan dia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan kelelahan. Namun, Aziz langsung memutus pembelaan Hayati dengan berkata "*cukup*" diiringi dengan tatapan tajam kepada Hayati seakan menggambarkan kekesalannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi feminim atau komunikasi yang dilakukan perempuan lebih kepada mengungkapkan perasaan dan menjaga perasaan orang lain sehingga terkesan kurang tegas, sedangkan laki-laki cenderung digunakan untuk mengekspresikan dominasi dan kontrol.

10. Scene 10

Scene ini menggambarkan sosok perempuan yang menangis ketika mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut dan mudah terbawa perasaan. Perempuan lebih suka menunjukkan perasaannya dengan balutan ekspresi-ekspresi nonverbal.

Sedangkan sosok laki-laki dalam scene ini digambarkan dengan Aziz yang meminta maaf kepada Hayati atas sikapnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permintaan maaf yang dilakukan Aziz ini lebih cenderung meminta Hayati harus memaafkannya, seklai lagi komunikasi Aziz lebih berorientasi mengontrol Hayati untuk memaafkan sikapnya.

11. Scene 11

Scene ini menggambarkan sosok perempuan yang melupakan suami akibat banyak membaca. Perempuan dituntut selalu siaga ketika suami pulang. Terlihat dalam scene ketika Aziz pulang dan Hayati tertidur dikamar, Aziz langsung mengambil dan melemparkan bukunya ke Hayati. Hal itu menjadi wajar dilakukan karena jika istri dianggap lalai dengan tugasnya, maka suami berhak memberikan hukuman kepada istrinya. Namun dalam scene ini, hukuman yang diterima Hayati dari Aziz berupa kekerasan walaupun bukan kekerasan yang fatal.

12. Scene 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur kekerasan pada perempuan sangat menonjol pada scene ini. Digambarkan dengan Hayati yang mencoba mengutarakan isi hatinya, namun dibalas Aziz dengan menjambak rambutnya. Sikap dominasi dan berkuasa yang dimiliki laki-laki membuatnya bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Tidak peduli siapa yang salah siapa yang benar apabila dirasa tidak sesuai dan menyudutkannya (laki-laki) maka kekerasan menjadi hal wajar yang bisa dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi laki-laki memang cenderung mengekspresikan dominasi dan mengontrol perempuan.

13. Scene 13

Komunikasi yang dilakukan oleh laki-laki dalam scene ini digambarkan dengan mentalitas instrumen yang mencapai tujuan. Artinya, komunikasi yang dilakukan cenderung memiliki maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuan tertentu dan berorientasi mempengaruhi dan persuasi. Hal ini diperkuat dengan perkataan Aziz "*shabir orang masyhur, orang-orang akan menghormati kita jika dekat dengan dia*". Perkataan Aziz tersebut menunjukkan bahwa komunikasi atau hubungan yang dijalin oleh laki-laki tidak semata-mata karena relasi namun juga ada *feedback* atau timbal balik yang diharapkan.

14. Scene 14

Perempuan yang dibatasi dalam ranah rumah tangga sangat terlihat dalam scene ini. Tergambar dalam ucapan rentenir yang memerintahkan Hayati untuk diam. Hal tersebut menunjukkan bahwa urusan selain urusan rumah tangga adlah urusan laki-laki dan bukan menjadi urusan perempuan. Perempuan dilarang ikut campur karena akan terbawa perasaan. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai korban dari ketamakan laki-laki. Laki-laki menjadi berkuasa atas keputusannya dan perempuan menjadi korbannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Scene 15

Scene ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peran yang bisa bersikap profesional dan tidak memiliki rasa dendam terhadap orang yang pernah menyakiti hatinya. Laki-laki juga memiliki peran yang menggambarkan seorang pahlawan yang bisa membantu menyelesaikan sebuah permasalahan, seperti dalam sosok Zainuddin.

16. Scene 16

Sikap mandiri selalu disandingkan dengan laki-laki, hal ini digambarkan dengan Aziz yang merasa malu karena menumpang dirumah Zainuddin. Malu adalah hal yang wajar karena seorang laki-laki tidak pantas bergantung pada orang lain. Laki-laki harus mandiri dan bangkit dari keterpurukan bukan menyerah dan bergantung pada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Scene 17

Scene ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini digambarkan seperti sebuah barang yang bisa dimiliki asal memiliki harta kekayaan dan bisa diberikan pada orang lain. Ungkapan Aziz dalam suratnya yang menyatakan bahwa perkawinannya dan hayati karena harta menunjukkan bahwa perempuan seakan tidak berharga dan diibaratkan barang yang bisa diperjualbelikan.

18. Scene 18

Scene ini menggambarkan komunikasi yang dilakukan perempuan cenderung dilakukan untuk menjalin suatu relasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan, selain itu pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi juga berorientasi pada simpati dan empati yang didukung dengan gaya penyampaian yang inklusif dan lembut.

Disisi lain, perempuan juga digambarkan dengan pihak yang selalu disalahkan. Tergambar dalam kata-kata Zainuddin "*Wanita memang begitu, dia Cuma ingat kekejaman orang padanya walaupun kecil*". Ungkapan Zainuddin menggambarkan bahwa perempuan mudah terbawa perasaan sehingga dia hanya mengingat perlakuan buruk orang terhadanya dan melupakan bahwa dia juga pernah berbuat kesalahan pada orang tersebut.

19. Scene 19

Laki-laki digambarkan memiliki sikap tanggung jawab dan komunikasi yang bersifat langsung dan tegas. Langsung kepada inti pembicaraan dan tujuan pembicaraannya serta tega dalam penyampaiannya, sehingga perempuan tidak bisa berbuat apa-apa dalam kuasanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Scene 20

Scene ini menggambarkan kewibawaan laki-laki. Zainuddin berkata kepada Hayati bahwa dia tidak akan bisa kembali kepada Hayati karena ia sudah pernah menjadi milik orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki harus menjaga harkat dan martabatnya karena laki-laki di doktrin sebagai seorang pemimpin.

2. Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani

a. Central Idea (Ide pokok)

Ide sentral dalam film ini adalah "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" yang menceritakan tentang kisah sepasang kekasih yang tidak bisa bersatu karena terhalang adat. Adat Minang yang dianggap memarginalkan laki-laki dan menuntut peran perempuan selalu patuh adat menjadi awal cerita dari film ini.

b. Framing Device (Perangkat Framing)

1. Penggunaan Metafora (*Methapors*)

Metafora atau pengandaian dalam film ini digambarkan dengan ucapan penghulu adat "Ati! *Zainuddin bukan Suku*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minang!, calon suami yang kamu pilih perlu jelas keturunannya" (Scene 3).

Gambar 3 9. Scene 3

Selain itu, metafora dalam ini juga diperkuat dalam scene 6:

Gambar 3 10. Scene 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene 6 diatas menggambarkan perkataan tokoh-tokoh adat ketika bermusyawarah yang berkata "*Orang tiada keluarga, tiada bersuku, tidak boleh diterima sebagai menantu*".

Ucapan penghulu adat ini menunjukkan bahwa calon suami dalam adat Minang harus bersuku Minang dan memiliki keturunan yang jelas. Laki-laki harus memiliki kedudukan dan kehormatan yang lebih daripada perempuan untuk menjaga martabatnya.

Gender dalam scene 3 dan scene 6 termasuk dalam perangkat framing metafora atau pengandaian. Artinya, asumsi mengenai laki-laki harus memiliki martabat dan kehormatan lebih tinggi daripada perempuan di ekspresikan dengan calon menantu atau suami yang ingin melamar Hayati harus berasal dari Suku Minang.

2. Perangkat Pembingkai digunakan sebagai *Exemplaar*

Exemplaar berisi tentang penekanan atau perbandingan. Dalam film ini, perbandingan yang ada antara laki-laki dan perempuan digambarkan dengan perempuan (Hayati) yang hanya bisa pasrah menerima perjodohannya dan harus selalu siaga menunggu suami pulang kerja seperti dalam scene 9 dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 11. Scene 9

Scene 9 diatas menunjukkan posisi perempuan yang tidak mempunyai kekuatan untuk membela dirinya. Apapun alasan yang diberikan, Hayati tetap dianggap bersalah oleh Aziz dan mertuanya karena lalai dan ketiduran tidak menunggu Aziz pulang kerja.

Sebaliknya, laki-laki digambarkan dengan sosok (Zainuddin) yang kuat dan mampu bangkit dari keterpurukannya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perempuan seakan tidak memiliki kekuatan untuk merubah keadaan (pasrah), berbeda dengan laki-laki yang dengan kekuatan yang dimilikinya mampu bertahan dan merubah keadaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perangkat Pembingkai juga digunakan sebagai *Catchphrases*

Frase atau kata-kata yang menarik dan kontras yang menggambarkan bingkai gender dalam film ini ditunjukkan dengan ucapan Muluk "*Awak mesti bangkit semula, Jangan biarkan hidup awak rosak binasa kerana perempuan tu*" (Scene 7):

Gambar 3 12. Scene 7

Selain itu, *catchphrases* dalam film ini juga diperkuat dengan ucapan Zainuddin "*Cakap awak tu betul semuanya, Abang Muluk. Yang laku biarlah berlaku. Mulai sekarang, saya akan baiki cara pemikiran saya dan juga hidup saya"* (Scene 8):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3 13. Scene 8

Terdapat dua unsur gender dalam ucapan Muluk tersebut, yaitu *pertama;* menunjukkan bahwa laki-laki merupakan makhluk yang kuat dan mampu bangkit dari keterpurukan, dan yang *kedua;* secara tersirat menggambarkan bahwa perempuan adalah pihak penyebab masalah dan tidak pantas dipikirkan terlalu larut.

Laki-laki selalu digambarkan dengan hal-hal yang positif dan mendidik, sedangkan perempuan digambarkan dengan stereotip negatif sebagai penyebab dari segala masalah yang ada.

4. Perangkat Pembingkai juga digunakan sebagai *Depictions*

Penggambaran mengenai suatu isu atau *depictions* dalam film ini ditunjukkan dengan ucapan rentenir yang menagih hutang Aziz suami Hayati "*Boleh diam, tak?*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jangan awak bela suami awak, awak ini mangsa ketamakan suami awak" (Scene 13):

Gambar 3 14. Scene 13

Kutipan ucapan tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak pantas ikut campur dalam urusan laki-laki, selain itu perempuan juga merupakan korban akibat kesalahan yang dibuat oleh laki-laki.

Scene 13 ini menggambarkan bahwa ranah komunikasi perempuan dalam film ini terbatas pada masalah domestik atau dalam rumah tangga. Perempuan tidak pantas ikut campur dalam urusan luar rumah tangga. Perempuan cukup menerima segala keputusan laki-laki dan harus siap menanggung apabila keputusan yang diambil adalah keputusan yang salah. Bahkan, perempuan menjadi sosok yang menjadi korban dari ketamakan laki-laki. Meski menjadi korban, perempuan tetap saja dianggap sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab masalah. Stereotip negatif inilah yang selalu disandarkan pada sosok perempuan dalam film ini.

5. **Perangkat Pembingkai juga digunakan sebagai *Visual Image***

Visual image dalam film ini digambarkan dengan citra perempuan dalam pandangan laki-laki, yang ditunjukkan dengan ucapan Zainuddin "*Wanita memang begitu, Dia Cuma ingat kekejaman yang orang lakukan padanya walaupun kecil dan lupa kekejamannya pada orang lain sedangkan ia begitu besar*" (Scene 18):

Gambar 3 15. Scene 18

Ucapan Zainuddin tersebut menunjukkan betapa buruknya citra perempuan dimata laki-laki. Perempuan dianggap sebagai tersangka padahal dalam realitasnya, dia adalah seorang korban. Perempuan ibarat menjadi buah simalakama yang apabila berpihak pada A dia disalahkan dan apabila berpihak pada B dia juga disalahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)

1. *Roots* (sebab-akibat)

Roots dalam film ini digambarkan dengan perempuan sebagai pihak yang penting dan juga berperan. Hal ini disajikan dengan penggambaran adat Minang yang menganut sistem matrilineal yakni menganut garis keturunan ibu. Perempuan menjadi penerus garis keturunan dan pewaris harta kekayaan. Karena menganut sistem matrilineal, Anak yang lahir dari ibu yang bukan berasal dari Suku Minang maka dianggap bukan bagian dari Suku Minang. Kondisi seperti ini yang dialami oleh Zainuddin, karena ibunya berdarah Bugis maka dia bukan bagian dari Suku Minang dan tidak bisa menikah dengan Hayati.

Sistem matrilineal ini melahirkan marginalisasi terhadap kaum laki-laki dimana posisi laki-laki seakan tidak berharga dalam suatu keluarga. Semua keputusan dalam keluarga disandingkan pada ibu. Oleh karena itu, Zainuddin yang mempunyai ibu berdarah Bugis menjadi sosok yang termarginalisasi dalam adat Minang. Dia dianggap bukan bagian dari suku Minang dan tidak boleh menikahi Hayati karena diyakini para tokoh adat Minang akan mencemarkan nama baik adat. Hal inilah yang menjadi sebab dari berbagai permasalahan gender yang direpresentasikan dalam film ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Appeals to Principle* (klaim moral)

Klaim-klaim moral yang digunakan dalam film ini digambarkan dengan penggambaran perempuan dalam oposisi biner, yakni perempuan yang dianggap sangat berharga dan menentukan garis keturunannya ternyata juga diperlakukan seperti sebuah barang yang bisa diperjualbelikan dan hanya dapat dimiliki oleh orang yang memiliki harta dan kedudukan. Secara tersurat, perempuan dalam adat Minang memang pihak yang berharga, namun secara tersirat adalah sebaliknya.

***3. Consequences* (Efek atau konsekuensi dari bingkai)**

Konsekuensi yang didapat dari bingkai dalam film ini adalah perempuan merupakan korban atau pihak yang tertindas dari laki-laki. Posisi dan peran laki-laki tidak bisa digantikan oleh perempuan dalam film ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan uraian data yang sudah peneliti sajikan dalam bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa gender dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" direpresentasikan dengan mendiskriminasi perempuan. Maksudnya adalah perempuan dalam film ini banyak ditampilkan menjadi sosok yang tertindas dan selalu disalahkan. Selain itu, perempuan seakan menjadi sosok yang tidak berharga dan diibaratkan seperti barang yang diperjualbelikan yang hanya bisa dimiliki oleh pihak yang memiliki harta kekayaan dan kedudukan.

Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang berhubungan dengan temuan peneliti yakni yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tertindas, diantaranya:

1. Perempuan pasrah keadaan, laki-laki bisa merubah keadaan

Sosok perempuan dalam film ini direpresentasikan dengan pihak yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Perempuan harus selalu patuh terhadap adat dan segala keputusan penghulu adat. Perempuan seakan pasrah dan menerima nasibnya begitu saja tanpa bisa memberontak.

Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kekuatan untuk bertahan dan merubah keadaan. Laki-laki memiliki daya bertahan dan berjuang dari keterpurukan yang sedang dihadapinya, sehingga tidak larut dalam masalah dan keterpurukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laki-laki harus mampu bangkit kembali dan menata masa depannya. Tida pantas bagi laki-laki mudah menyerah dan tidak bergerak mengubah keadaannya menjadi lebih baik. Laki-laki harus mampu menunjukkan pada semua orang bahwa dia bisa menguasai dunia.

2. Perempuan menjadi korban dari ketamakan laki-laki

Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek membuat perempuan selalu menjadi korban. Setiap keputusan ynag diambil oleh laki-laki tak jarang mensubordinasi perempuan. Laki-laki berkuasa atas segala keputusan dan perempuan hanya bisa mengikuti perintahnya. Namun jika ada masalah dikemudian hari, perempuan adalah sosok yang dianggap menjadi penyebab dari suatu masalah. Perempuan menjadi sosok yang selalu disalahkan dalam segala keadaan, dan laki-laki selalu benar.

3. Perempuan tidak seharusnya ikut campur dalam urusan laki-laki

Hal lain yang tak kalah menonjol dalam film ini adalah bias komunikasi gender. Ranah komunikasi yang didapat perempuan berorientasi pada menjaga suatu hubungan atau relasi. Perempuan cenderung menjaga hubungannya dengan melakukan komunikasi yang bersifat pemberian empati, simpati dan semangat. Ranah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang berperan sebagai perangsang selalu disandingkan dengan perempuan.

Lain halnya dengan komunikasi yang dilakukan laki-laki. Komunikasi masskulin lebih berorientasi pada hasrat ingin menguasai dan memberikan kontrol. Kuasa dan kontrol ini digambarkan dengan laki-laki sebagai penentu keputusan dan mudah bagi laki-laki untuk meluluhkan hati perempuan dengan segala perkataannya. Komunikasi maskulin selalu menjadi titik terang dari semua permasalahan. Hal ini seakan menggambarkan bahwa jika tidak ada laki-laki, maka suatu masalah tidak akan terselesaikan.

Seorang perempuan tidak seharusnya ikut campur dalam urusan laki-laki karena perempuan cenderung membawa perasaan dan kurang bisa bersikap profesionl terhadap suatu masalah. Perempuan selalu mengedepankan emosionlitas dan terkadang susah mengontrolnya. Hal ini yang membuat suatu masalah tidak akan terselesaikan apabila hanya diatasi oleh perempuan.

4. Perempuan adalah pihak yang selalu disalahkan

Sosok perempuan dalam film ini dihadirkan sebagai pihak yang selalu disalahkan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menjadi penyebab suatu masalah. Selain itu, perempuan juga digambarkan dengan ketidakberdayaannya dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Semua masalah terutama yang dihadapi oleh laki-laki dominan disebabkan karena perempuan. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tergambar dalam adegan ketika Muluk memberikan semangat untuk Zainuddin. Muluk seakan menunjukkan kepada Zainuddin bahwa Hayati adalah penyebab dari keterpurukan Zainuddin, dan Zainuddin tidak pantas terpuruk hanya demi perempuan seperti Hayati.

5. **Perempuan menjadi objek pandangan dengan segala keindahannya**

Perempuan dalam film ini dihadirkan menjadi objek pandangan bagi semua orang khususnya laki-laki dengan segala keindahannya. Perempuan dengan pakaian terbuka menjadi hal yang biasa karena tujuan mereka berpakaian terbuka adalah semata-mata untuk menjadi pusat perhatian.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Pesan dalam sebuah film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, perkataan, percakapan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.[32] Sedangkan, ditinjau dari durasi, film dibagi menjadi dua yaitu film panjang dan film pendek. Kemunculan televisi melahirkan film dalam bentuk lain, film berseri (Film seri), film bersambung (seperti telenovela dan sinetron) dan sebagainya. Sedangkan dari isinya, film dibagi dalam film action, film drama, film komedi dan film propaganda.[33]

Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" merupakan film layar lebar garapan sutradara Sunil Soraya yang diadopsi dari sebuah novel dengan judul yang sama. Memiliki latar suasana tahun 1930-an, film ini menceritakan tentang kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang tidak bisa bersatu karena terhalang peraturan adat.

Seperti yang penulis cantumkan dalam kajian pustaka bahwa salah satu adat Minangkabau adalah penurunan garis keturunan pada ibu atau yang biasa disebut dengan sistem matrilineal, Zainuddin yang terlahir dari ayah berdarah Minang dan ibu berdarah Bugis dianggap bukan bagian dari suku Minang. Hal ini membuat dia tidak bisa menikah dengan Hayati yang merupakan keponakan dari penghulu adat dikampung Batipuh.

Disisi ini, peneliti menemukan bahwa sosok perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam keluarga karena menjadi penerus garis keturunan dan pewaris harta kekayaan.

---

[32] Elvinaro Ardianto dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Simbiosa Rekatama Media, Bandung, 2004, Hal. 138.
[33] Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Konfiden, Jakarta, 2002, Hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun disisi lain, perempuan juga ditampilkan dengan sosok yang diibaratkan seperti sebuah barang. Perempuan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa dan memiliki kedudukan serta kehormatan. Perempuan dalam hal ini ditampilkan dalam oposisi biner, yakni secara sekilas nampak perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berharga dalam sebuah keluarga, namun sebenarnya keistimewaan itu yang membuat perempuan seperti sebuah barang yang diperjualbelikan.

Rendra Widyatama[34] mengatakan bahwa dalam citra bias gender, perempuan umumnya direpresentasikan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami dan pantas diajak ke berbagai acara, menekankan pada figur dan pakaian cantik, lemah lembut, anggun, lebih emosional, fisik kurang kuat, keibuan, manja, tidak bernalar, lemah, penakut, digambarkan sebagai obyek seksual, dan sub-ordinatif dihadapan laki-laki.

Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok agresif, dominan, superior, dimitoskan sebagai pelindung, kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sehingga pekerjaan yang cocok untuk laki-laki adalah di wilawah publik (diluar rumah) seperti mencari nafkah, sebagai kepala rumah tangga, menjadi *decision maker* dan sebagainya.

Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" ini dalam merepresentasikan gender terkesan mendiskriminasi terhadap perempuan. Terlihat dalam beberapa scene yang peneliti sajikan dalam sajian data

[34] Rendra Widyatama, *Bias Gender Dalam Iklan Televisi*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006, Hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, dari keseluruhan 20 scene yang peneliti ambil mayoritas scene nya menggambarkan sosok perempuan sebagai sosok yang lemah dan menjadi korban dari dominasi laki-laki.

Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang pasrah terhadap keadaan, korban dari ketamakan laki-laki, sosok yang dibatasi area komunikasinya, pihak yang selalu disalahkan, serta menjadi objek seksualitas atau pandangan dengan segala kecantikan dan kemolekannya. Film ini menampilkan bias gender yang sangat kentara terutama dalam pemberian stereotip pada perempuan.

Media massa atau film yang dikatakan sebagai agen budaya sangat berpengaruh terhadap masyarakat, sebab masyarakat modern mengkonsumsi mesdia dalam jumlah dan intensitas yang tidak dapat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.[35] Media merupakan jembatan informasi yang berperan dalam mengkonstruksi suatu budaya dalam masyarakat.

Informasi yang dikonstruksi oleh media dan disampaikan kepada khalayak yang aktif, secara tidak langsung akan membentuk suatu budaya atau pemahaman baru. Ketika media menyampaikan suatu informasi secara terus-menerus dan kontinu mengenai suatu isu, maka khalayak akan menganggap bahwa isu tersebut merupakan hal yang benar dan wajar serta terjadi diluar lingkungan mereka. Padahal konstruksi seperti ini ada dalam kendali media itu sendiri.

[35] Hariyanto, 2009, "Gender Dalam Konstruksi Media", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.3 No.2, Juli-Desember 2009, pp 167-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya dalam merepresentasikan gender, media secara tidak langsung telah membuat definisi atau batasan tersendiri untuk menjadikan laki-laki atau perempuan, serta membedakan identitas seseorang berdasarkan kelas, ras, dan seks. Karena definisi yang ditampilkan oleh media inilah khalayak beranggapan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa memasak, mengurus rumah tangga, dan perempuan ynag cantik adalah perempuan yang putih, seksi, dan suka berdandan. Sedangkan laki-laki dalam pandangan khalayak digambarkan dengan sosok yang kuat dan perkasa serta pelindung. Anggapan-anggapan mengenai seks dan gender seperti inilah yang dalam kajian budaya dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi.

Perempuan dalam film ini direpresentasikan dengan berbagai stereotipnya dan laki-laki dengan dominasinya. Terdapat banyak bias gender dalam film yang menrujuk pada subordinasi terhadap perempuan. Walaupun sang sutradara Sunil Soraya berpendapat bahwa apa yang ditampilkannya dalam film ini semata-mata adalah untuk menyampaikan pesan Buya Hamka sang penulis novel yang ingin mengkritik adat Minang, namun tidak dapat dipungkiri jika peran *crew* film ini juga berpengaruh.

Crew film mulai dari sutradara, produser, penulis naskah dan sebagainya juga memberikan kontribusi yang besar dalam mengkonstruksi gender dalam film ini. Jika perempuan dalam film ini ditampilkan dengan sosok yang tertindas, maka sutradara dalam film ini menampilkan sosok perempuan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya sedangkan laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan dengan kekuatan dan daya bertahannya sehingga mampu mengatur segala urusan.

Debra Yatim[36] mengungkapkan bahwa media Indonesia dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme dengan dominasi laki-laki didalamnya. Media seharusnya meningkatkan jumlah praktisi perempuan serta menempatkan perempuan tidak lagi sebagai objek, tetapi berperan aktif sebagai subjek. Maksudnya adalah media Indonesia cenderung masih merepresentasikan perempuan dalam ranah yang remeh atau kurang berperan. Peran yang sebenarnya masih disandingkan dengan laki-laki. Padahal sudah seharusnya media menampilkan sosok perempuan dan laki-laki dengan berimbang dan saatnya media menampilkan konstruksi perempuan sebagai sosok yang memiliki peran dan berpengaruh.

Konstruksi bias gender dalam media khususnya film ini ditampilkan dengan ranah komunikasi perempuan yang hanya berisi tentang menjaga suatu relasi, pemberian empati, simpati dan semangat. Perempuan belum ditampilkan dengan ranah komunikasi yang berorientasi memimpin dan mempengaruhi. Komunikasi feminis selalu berada dalam ranah domestik dan jarang ditampilkan dalam ranah publik, hal ini yang secara tidak langsung memberikan pengertian kepada khalayak bahwa perempuan memang sudah sepantasnya berada dalam ranah domestik dan bukan ranah publik. Konstruksi media seperti ini jugalah yang membuat khalayak beranggapan bahwa apa yang selama ini mereka pahami dan implementasikan mengenai peran, posisi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan merupakan

[36] Ibid. Hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu yang wajar dan bukan merupakan suatu ketimpangan atau tindakan diskriminasi.

Selain itu, representasi media terhadap gender khususnya perempuan dalam film ini juga masih terpengaruh dengan "citra perempuan" dalam media massa. Choirul Arif[37] mengutip pernyataan Ade Tanesia yang ditulis dalam bukunya *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media* bahwa salah satu citra perempuan dalam media adalah citra peraduan atau perempuan sebagai objek seksual. Maksudnya adalah perempuan menjadi objek pandangan bagi khalayak khususnya bagi laki-laki.

Citra peraduan pada perempuan ditampilkan dengan anggapan bahwa perempuan dengan penampilan terbuka dan menariknya adalah untuk tujuan menarik perhatian pandangan laki-laki. Citra perempuan sebagai objek seksual dikonstruksi dengan sudah menjadi hal yang biasa jika perempuan memakai pakaian terbuka dan berdandan menor, itu semata-mata untuk menarik perhatian agar dia menjadi pusat pandangan.

Merupakan suatu hal yang wajar apabila perempuan senang menjadi pusat perhatian laki-laki, namun sebenarnya hal itu merupaka stereotip yang dikonstruksi media secara terus-menerus sehingga kita menganggapnya menjadi hal ynag biasa. Diluar sana masih banyak juga perempuan yang tidak suka menjadi pusat perhatian laki-laki dengan keterbukaan pakaian dan kemolekannya, namun media khususnya film ini masih menutup diri untuk

[37] Choirul Arif, *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media,* .....Hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan hal-hal tersebut. Konstruksi media khususnya dalam film ini masih terpaku pada stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat.

Media memang bukan satu-satunya pembentuk konstruksi atas suatu realitas, namun media memberikan kontribusi dalam menyampaikan suatu informasi atau isu secara terus-menerus sehingga informasi atau isu tersebut akhirnya menjadi sebuah konstruksi yang melahirkan budaya baru dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis framing yang peneliti lakukan dengan mengunakan Model William A. Gamson dan Andre Modigilani, gender dalam film "Tenggelamnya kapal Van Der Wijck" banyak merepresentasikan penindasan yang dialami oleh perempuan. Meskipun pada awal cerita menunjukkan marginalisasi yang diterima oleh laki-laki, namun representasi gender dalam film ini tetap didominasi oleh penindasan terhadap perempuan. Perangkat framing dan perangkat penalaran dalam model Gamson dan Modigilani menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dengan sosok yang lemah dan tak berdaya sedangkan laki-laki direpresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya. Konstruksi media khusunya film ini masih bias terhadap gender dan belum berimbang ketika merepresentasikan sosok laki-laki dan perempuan.

B. Rekomendasi

Bagi para sineas diharapkan mampu memberikan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif di bidang perfilman, namun tidak meninggalkan pesan-pesan moral yang bermanfaat demi kemajuan bangsa. Salah satunya mengenai representasi gender yang berimbang untuk meminimalisir ketimpangan gender yang sering terjadi di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ardianto, Elvinaro dan Lukiyati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Arif, Choirul. 2014. *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media.* Surabaya. Sunan Ampel Press.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film.* Jakarta. Konfiden.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LkiS.

Eriyanto. 2005. *Analisis Framing*. Yogyakarta. LkiS.

Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta. Prenada Media Group.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Samarinda.Garudhawaca.

Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan; Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sardar, Ziauddin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Magelang : Resist Book.

Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta. Bkkbn.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Widyatama, Rendra . 2006. *Bias Gender Dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta. Media Pressindo.

Web Internet

https://butsijournal.wordpress.com/2013/01/25/pendekatan-positivis-konstruktivis-dan-kritis-dalam-metode-penelitian-komunikasi/ diakses pada 13 April 2019, pukul 13.58.

https://jempoltangan.com/film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck/ diakses pada 2 Maret 2019, pukul 21.24 WIB.

https://www.fimela.com/news-entertainment/read/2402948/5-alasan-film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-sulit-dilupakan diakses pada 23 Maret 2019, pukul 07.56 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnal

Hariyanto, 2009, "Gender Dalam Konstruksi Media", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.3 No.2, Juli-Desember 2009, pp 167-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id